

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Persiapan Penelitian**

##### **1. Izin Penelitian**

Perizinan dalam penelitian ini tidak dilakukan secara formal. Perizinan dilakukan secara informal dikarenakan penelitian ini tidak melibatkan institusi tertentu. Awal mula perizinan dilakukan dengan cara menghubungi pihak sekolah yang juga akan dijadikan narasumber *significant other* untuk menggali informasi lebih dalam dari subjek yang di wawancarai oleh peneliti. Kemudian, setelah peneliti sepakat untuk bertemu di sekolah responden dan kediaman responden. Proses pengambilan data dilakukan peneliti dengan mengunjungi sekolah masing-masing responden dan mengunjungi kediaman responden.

##### **2. Menentukan Responden Penelitian**

Pada pencarian calon responden peneliti mengalami kesulitan. Karena kurangnya subjek tunanetra bukan bawaan yang ada di Yogyakarta dan kesediaannya untuk diteliti sehingga peneliti memperluas jangkauan sampel hingga ke Jakarta. Peneliti melakukan observasi terlebih dahulu terhadap calon responden yang akan diwawancarai, setelah peneliti menemukan salah satu subjek yang sekiranya mau untuk diwawancarai. Subjek yang akan diteliti merupakan remaja tunanetra bukan bawaan yang berumur 11 sampai 21 tahun di

daerah Yogyakarta dan Jakarta. Peneliti mulai menghubungi calon responden dan melakukan wawancara awal pada 7 November 2017.

## **B. Pelaksanaan Penelitian**

### **1. Deskripsi Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian saat melakukan wawancara adalah di sebuah sekolah luar biasa di Yogyakarta dan kediaman responden, pengambilan data pertama responden satu dilakukan di MTSLB di Provinsi Yogyakarta. Wawancara dilakukan di ruang pertemuan sekolah. Pengambilan data *significant other* responden satu dilakukan di kediaman *significant other*. Pengambilan data pertama pada responden kedua dilaksanakan di SLBN di Kabupaten Bantul dan dilakukan di ruang kelas responden saat jam pulang sekolah. Pengambilan data *significant other* responden tiga dilakukan di SLBN di Kabupaten Bantul dan dilaksanakan di ruang guru saat jam istirahat sekolah. Pengambilan data pertama pada responden tiga dilakukan di kediaman responden yang berlokasi Kabupaten Tangerang Selatan. Wawancara dilaksanakan di ruang tamu responden. Pengambilan data *significant other* responden empat juga dilakukan di kediaman responden setelah lima hari berikutnya.

### **2. Prosedur Pengambilan Data**

Urutan proses pengambilan data yang dilakukan peneliti disusun dalam bentuk tabel di bawah ini:

No	Kegiatan	Waktu pelaksanaan
1.	Wawancara Responden 1	1 November 2017
2.	Wawancara <i>Significant Other</i> Responden 1	16 Mei 2018
3.	Wawancara Responden 2	2 November 2017
4.	Wawancara <i>Significant Other</i> Responden 2	15 Mei 2018
5.	Wawancara Responden 3	20 Juli 2018
6.	Wawancara <i>Significant Other</i> Responden 3	25 Juli 2018

*Tabel 2. Jadwal Pengambilan Data*

Pengambilan data-data responden dan *significant other* dilakukan sebanyak satu kali. Prosedur dalam penelitian ini tidak memiliki aturan jam yang pasti karena sifatnya lebih fleksibel, menyesuaikan waktu luang yang dimiliki oleh responden untuk dilakukan wawancara. Selain itu prosedur pengambilan data juga perlu memperhatikan kondisi dan situasi responden. Apabila responden sedang dalam kondisi lelah, maka proses wawancara dihentikan sejenak kemudian dilanjutkan pada hari selanjutnya. Proses pengambilan data akan dihentikan jika data yang dikumpulkan dirasa sudah memenuhi.

### 3. Manajemen Data

Manajemen data dilakukan dengan memulai perekapan data berupa verbatim yang memuat data wawancara. Koding adalah pemberian kode pada satu-satuan yang telah direduksi. Pemberian kode meliputi:

- a. Penandaan sumber asal satuan dan waktu pengambilan data

Keseluruhan data berasal dari wawancara maka kode yang dibuat adalah W. Sedangkan untuk waktu pengambilan data,

wawancara yang dilakukan penelitian dilakukan dalam 1 waktu, sehingga kode 1 wawancara 1 (W1).

b. Penandaan jenis responden

Pada penelitian ini kode yang diberikan kepada responden adalah S1 (subjek pertama), S2 (subjek kedua), S3 (Subjek ketiga), S4 (Subjek ke empat) dan SO untuk *Significantt other*

c. Penandaan letak baris

Penandaan dilakukan dengan cara menggunakan angka untuk menunjukkan letak di dalam verbatim dengan menggunakan kode B untuk baris dan angka untuk penunjuk baris. Contoh (B1-10) maka baris ke satu sampai dengan 10.

### C. Hasil Penelitian

#### 1. Deskripsi Data Pada Responden R

##### a. Deskripsi Responden

Responden pertama pada penelitian ini berinisial R dengan jenis kelamin laki-laki yang berusia 18 tahun. Setelah mengalami tunanetra, responden pindah sekolah ke MTSLB di wilayah Yogyakarta, sehingga mengharuskan responden untuk tinggal diasrama, namun setelah dapat mandiri dan bisa beradaptasi dengan lingkungan, kini subjek tinggal di sebuah kost umum bersama dengan teman sesama tunanetranya.

##### b. Awal mula mengalami tunanetra dan penyebabnya.

Responden R mengalami gejala kebutaan sejak kelas 2 SD. Penyebabnya adalah gangguan pada mata yang menyebabkan

penurunan fungsi penglihatan. Pada awalnya responden melihat tulisan makin kabur hingga akhirnya tidak dapat melihat sama sekali.

Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

*IR : Ya, yang pertama, kamu pertama kali tunanetra tuh sejak kapan?*

*IE : Saya diketahui tunanetra sejak kelas 2 SD.*

*IR : Kelas 2? Terus pertama kali taunya tuh karena kenapa?*

*IE : Diperiksakan ke dokter.*

*IR : Hmm, gejalanya?*

*IE : Ada gangguan di bola matanya yang hitam.*

*IR : Itu gimana? Bisa diceritain detailnya gimana? Maksudnya yang kamu alami waktu itu dari... Kan kamu dulunya bisa lihat kan?*

*IE : Iya.*

*IR : Nah, pas lagi bisa lihat, terus sampai nggak bisa lihat sekarang gimana?*

*IE : Iya, dari dulu saya awal masuk sekolah dasar itu saya masih bisa lihat.*

*IR : Hmm, terus?*

*IE : Tapi makin lama, makin lama itu penglihatan saya menurun.*

*IR : Hmm.*

*IE : Jadi ngelihat tulisan di buku tuh makin lama nggak kelihat, nggak kelihat, kaya gitu.*

*IR : Hmm gitu.*

*IE : Kabur gitu penglihatannya.*

*IR : Terus penyebabnya?*

*IE : Penyebabnya itu ada gangguan di bola matanya yang hitam. Setelah di... Emm... Konsultasikan ke dokter, itu ada gangguan di bola matanya yang hitam.*

(W1,S1, B20-51)

### c. Faktor Resiko yang dialami responden

#### 1) Perasaan Sedih, Iri, dan Takut Ketika mengalami Tunanetra

Setelah mengalami tunanetra, baik responden ataupun orang tua responden sangat sedih dengan kondisi yang menimpanya.

Selain itu, dengan kondisinya tersebut responden menjadi takut untuk bergaul dan iri melihat orang lain yang dapat melihat.

*IR: Terus, emm, nih pertanyaannya lagi. Bagaimana, emm, kondisi kamu waktu pertama kali ngelihat tunanetra kan sedih. Selain sedih apa lagi?*

*IE: Selain sedih tuh gimana ya? Yaa, mungkin ya minder.*

*IR: Hmm.*

*IE: Kalo... Mungkin yang... Apa? Yang ada... Cuma tuh minder, terus sama sedih gitu.*

*IR: Oooh.*

*IE: Ya, mindernya itu kalo kita bergaul kan, gimana ya? Kita mau gini lah takut salah, kita mau gini lah takut salah gitu. (W1,S1, B329-341)*

*IR: Kurang bisa. Terus, emm, orang tuamu dulu waktu pertama kali kamu... Emm... Apa ya? Nggak bisa lihat, Emm, maksudnya apakah shock kah, atau gimana? Sedih kah, atau gimana?*

*IE: Ya orang tua saya ya sedih kan tau anaknya nggak bisa lihat gitu. (W1,S1, B174-180)*

## 2) Adanya olok-an dan tindakan *bully* dari teman-teman.

Kondisi tunanetra yang dialami subjek sejak kecil juga memperburuk kehidupan sosialnya. Dirinya banyak menerima olok-an dan tindakan *bully* dari teman-teman sekampungnya.

*IE: Ya kadang... Kalo dibully tuh gimana ya? Diejek mungkin lah.*

*IR: He eh. Diejek gitu gimana?*

*IE: Ya diejek kaya gitu.*

*IR: Ya gimana?*

*IE: Hehehe. Ya diejek lah, itu nggak lihat lah, itu gimana lah, dikata-katain kaya gitu lah.*

*IR: Oh. Terus kamu perasaannya gimana waktu itu? Itu kelas berapa kamu yang pas lagi di...*

*IE: Kelas 2.*

*IR: Oh pas baru nggak bisa lihat itu?*

*IE: Iya.*

*IR: Terus gimana perasaannya?*

*IE: Kalo saya marah Mas langsung hehehe.*

*IR: Marah?*

*IE: Iya.*

*IR: Selain marah?*

*IE: Ya, nantinya saya jadi gimana ya? Melamun gitu lho Mas.*

*IR: Hmm, jadi...*

*IE: Kok aku jadi bahan ejekan, kok aku jadi kaya gini kaya gini itu gimana ya.*

*IR: Meratapi nasib lah ya? Hahahahaha.*

*IE: Iya, hahahaha. (W1,S1, B376-400)*

Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara dengan guru responden.

*IE : Kalo ngeluh sih nggak ya. Cuman kalo pas dibully itu mungkin dia baru... Terus terasa down nya. Tapi kalo udah berbaur sama temen-temen yang lain ya nggak. Tapi begitu pas kaya gitu, kaya dibully, kaya dia merasa "Aku iki opo tho? Kok konco-koncoku iso aku ora?" itu dia mulai muncul di situ.*

*IR : Dia nggak percaya dirinya pas pulang aja atau...*

*IE : Ya pas pulang sama pas dia kadang bareng-bareng sama acara-acara bareng orang-orang awas, orang-orang umum semua banyak itu, nah itu kadang pendiem. (W1,SO1, B183-195)*

*IE : Iya sih. Di lingkungan rumahnya itu dia pernah juga dibully. Kaya dibully sama temen-temen sebayanya. Jadi ketika... Kan dia asrama, kalo lebaran kan pulang. Pulangnya agak lama ya. Nah itu, emm, pernah dibully, itu karena ini, ditanya-tanya. Temen-temen sebayanya kan udah pada SMK ya. Karena memang usianya dia juga udah... udah belasan lah. "Kamu jurusan apa?" "Elektro." Anu, ada yang jurusan otomotif. Lah terus dia tuh cerita. Lah moso Bu, yo aku isin toh Bu, moso aku anu, sekolahe ndi Ristanto? SLB. Kan aku yo isin toh Bu. Koncoku keren-keren lho, otomotif, elektro. Gitu. (W1,SO1, B76-90)*

### 3) Minimnya pengetahuan keluarga tentang tunanetra

Keluarga tidak ada yang tunanetra sehingga responden R minim informasi dan sempat tidak memiliki pendampingan untuk menghadapi kebutaan. Hal ini diuraikan berdasarkan petikan wawancara sebagai berikut:

*IE : Jadi saya berhenti lama.*  
*IR : Oh, pernah sempet berhenti sekolah?*  
*IE : Ya, berhenti sekolah lama banget Mas.*  
*IR : Berhenti sekolah karena...*  
*IE : Ya, karena nggak tau kalo tunanetra tuh ada sekolahnya sendiri.*  
*IR : Oh gitu. Bukan karena ini kan? Bukan karena minder atau apa gitu?*  
*IE : Ya bukan. (W1,S1, B137-B145)*

#### 4) Kondisi Terpaksa Berhenti Sekolah

Responden sempat berhenti sekolah akibat penglihatan yang sudah sangat menurun sehingga ia terpaksa berhenti mengeyam pendidikan dan sempat tidak melakukan apa-apa dan hanya berdiam diri dirumah.

*IE: Ya, pernah sekolah di sekolah umum.*  
*IR: Oh. Terus bisa diceritain nggak?*  
*IE: Lah saya sekolah di sekolah umum itu, emm, cuma sampe kelas 2 ya. Mau ngelanjutin ke kelas 3 kan udah nggak bisa.*  
*IR: Udah nggak bisa lihat itu?*  
*IE: Udah nggak bisa lihat tulisan.*  
*IR: Oh ya.*  
*IE: Jadi kan nggak bisa ngikuti pelajaran kan.*  
*IR: Ya.*  
*IE: Nah, kan juga dulu orang tua juga nggak tau kalo ada sekolahan kaya gini. Maksudnya sekolahan khusus tunanetra seperti itu.*  
*IR: Ya.*  
*IE: Jadi saya berhenti lama.*  
*IR: Oh, pernah sempet berhenti sekolah?*  
*IE: Ya, berhenti sekolah lama banget Mas.*  
*IR: Berhenti sekolah karena...*  
*IE: Ya, karena nggak tau kalo tunanetra tuh ada sekolahnya sendiri. (W1,S1, B121-142)*  
*IR: Kamu sedihnya itu pas... Maksudnya sedihnya tuh gimana?*  
*IE: Ya sedihnya itu temen-temen tetap bisa sekolah, sedangkan saya harus berhenti sekolah, seperti itu.*  
*IR: Oh gitu, lebih ke... Apa ya? Emm, Meri gitu kali ya.*  
*IE: Ya. Merasa iri gitu lho. (W1,S1, B211-218)*



#### 5) Cita-cita yang tidak dapat tercapai

Responden juga terpaksa menyerah pada cita-cita yang selama ini diimpikannya, dirinya sadar bahwa dengan kondisinya yang sekarang ia tidak dapat meraih cita-citanya sehingga ia terpaksa mengubah cita-cita yang diimpikannya.

*IR: Gini, emm, kamu punya cita-cita nggak? Sebelum tunanetra tuh kamu punya cita-cita jadi apa?*

*IE: Cita-cita saya... Ke...*

*IR: Dulu, gapapa ngomong aja.*

*IE: Ke teknik Mas.*

*IR: Teknik? Tekniknya apa? Kan banyak tuh, teknik apa?*

*IE: Teknik otomotif Mas.*

*IR: Teknik otomotif?*

*IE: Ya.*

*IR: Kamu pengen jadi apa?*

*IE: Hehehehe.*

*IR: Ya gapapa.*

*IE: Jadi apa ya? Ya mungkin jadi mekanik, seperti itu.*

*IR: Oh mekanik. Kamu seneng mainan motor?*

*IE: Yaa dulunya Mas.*

*IR: Hehehe.*

*IE: Sekarang udah nggak lihat ya gimana lagi?*

*IR: Hehehehe. Berarti kan nggak usah tak tanyain kan apakah, emm, kamu nggak bisa lihat ini menghambat cita-citamu kan berarti menghambat toh?*

*IE: Ya menghambat itu Mas. (W1,S1, B259-285)*

*IR: Hehehe. Terus, emm, pernah nggak sih ada perasaan mengubur cita-citamu itu?*

*IE: Pernah Mas.*

*IR: Hmm, kenapa? Ceritain aja.*

*IE: Ya udah kalo tunanetra tuh ya gimana ya? Kayanya nggak ada harapan lagi, pupus gitu lho Mas.*

*(W1,S1, B316-322)*

#### d. Faktor Protektif yang dialami responden

##### 1) Dukungan Orang Tua dan Guru Sekolah

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa faktor lain yang menyebabkan responden mampu resiliensi adalah orang tua.

Selama ini orangtuanya berperan dengan berupaya mencari metode penyembuhan meskipun akhirnya tidak dapat mengatasi kebutaan yang di deritanya. Selain itu responden juga mendapatkan dukungan dari guru di sekolah untuk membantunya lebih mandiri. Hal ini diuraikan berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

*IR : Hehehe. Menurutmu, emm, siapa yang paling mendukung kondisimu saat ini? Maksudnya yang paling, emm, Yo wis koe saiki ra iso ndelok ra popo, sing penting kamu gini gini gini, itu siapa?*

*IE : Ya, orang tua Mas.*

*IR : Selain itu?*

*IE : Selain orang tua mungkin guru ya.*

*IR : Guru. (W1,S1, B219-227)*

## 2) Dukungan dari Teman Tunanetra dan Teman yang tidak Tunanetra

Selain dukungan dari orang tua dan guru, salah satu faktor dukungan lain yang dimiliki responden adalah penerimaan dan *support* yang di dapatkan dari temen-temen sesama tuna netra. Penerimaan ini menimbulkan bahwa apa yang di deritanya saat ini juga dialami oleh orang banyak. Selanjutnya responden mampu melihat contoh secara nyata bahwa kebutaan yang dialami tidak seluruhnya membatasi kehidupan yang dijalani. Data ini di dapatkan berdasarkan hasil wawancara yang diuraikan sebagai berikut:

*IE : Kalo mungkin saya di sini mungkin... Bisa ya menerima, karena di sini kan juga banyak temen yang tunanetra, seperti itu ya. Kalo pas kita di rumah itu*

*kadang tuh lihat temennya tuh... Gimana ya? Kok saya nggak seperti itu gitu lho, hehehe.*  
*IR : Oh minder? (W1,S1, B160-B166)*

Responden juga mendapatkan penerimaan dari temen-temen yang tidak buta. Mereka mendorong responden untuk selalu semangat dalam belajar. Hal ini dapat dilihat dari petikan wawancara sebagai berikut :

*IE : Temen... Temen juga ada.*  
*IR : Masih... Temennya masih ini kan? Maksudnya masih baik-baik aja kan?*  
*IE : Iya, masih baik. Temen yang... Itu... Yang di rumah, mungkin yang bisa dikatakan penglihatan normal gitu ya, ada juga yang... Udah gapapa kamu tunanetra itu gapapa, yang penting kamu semangat belajar, gini gini gini gini... Apa? Rezeki tuh di tangan Allah, seperti itu, hehehe. (W1,S1, B228-237)*

### 3) Kepribadian Responden

Berdasarkan data wawancara dengan guru serta teman sekolah menunjukkan bahwa responden R cukup terbuka dan ikut aktif dalam berbagai kegiatan sekolah.

*IR : Oooh. Berarti dia kalo di sekolah, ini ya Mbak, aktif gitu?*  
*IE : Iya sih. Tapi dia itu orangnya kadang tuh males. Saat masuk kan jam 7 tuh harus udah sekolah ya. Kadang tuh masih tidur. di asrama, ngeluwer. Masih di asrama, jadi harus "RISTANTO, AYO LEE OALAH LEE." Harus digeret, pokoknya di... Pokoknya gitu lho Mas. (W1,SO1, B64-72)*

Hal ini dikonfirmasi dengan pernyataan yang diberikan oleh K sebagai guru R sejak kelas 5. Hasil wawancara menunjukkan bahwa R memiliki sifat terbuka dan humoris terhadap orang-orang di sekitarnya.

*IE : Kalo di sekolah itu yaa mudah bergaul. Orangnya gokil, lucu, suka ndagel, apalagi kalo buat parodi.*

*IR : Hmm.*

*IE : Suka ndagel malah kaya stand up comedy itu lho.*

*IR : Hmm.*

*IE : Terus kadang ngomongnya itu pake bahasa Ngapak.*

*(W1,SO1, B40-B48)*

Selain itu, responden memiliki kreatifitas tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuannya untuk mengkreasikan barang bekas (*sim card*) yang dirubah menjadi kartu gaple. Di sisi lain, responden memiliki sifat pemalas. Hal ini ditunjukkan kebiasaan untuk tidak segera bersiap ketika masuk sekolah dan meilih untuk tetap tidur. Data ini didasarkan pada petikan wawancara sebagai berikut:

*IE : Gaplenya tuh gaple Braille.*

*IR : Oooh.*

*IE : Jadi bekas SIM Card, itu kan dilepas toh Mas, SIM Card nya itu. Nah terus pinggirnya itu dibuat kaya domino itu lho, pake Braille. Pake Riglet sama Pen.*

*IR : Oooh. Berarti dia kalo di sekolah, ini ya Mbak, aktif gitu?*

*IE : Iya sih. Tapi dia itu orangnya kadang tuh males. Saat masuk kan jam 7 tuh harus udah sekolah ya. Kadang tuh masih tidur. di asrama, ngeluwer. Masih di asrama, jadi harus "R, AYO LEE OALAH LEE." Harus digeret, pokoknya di... Pokoknya gitu lho Mas. (W1,SO1, B58-B71)*

#### 4) Prestasi yang Diraih Setelah Tunanetra

Responden menyadari bahwa dengan kondisinya sekarang, ia tetap bisa berprestasi dan membuat bangga kedua orangtuanya. Hal ini ditunjukkan dengan hasil kemenangannya dalam beberapa

bidang olahraga. Bahkan dengan kondisinya yang sekarang, ia bisa pergi keluar negeri.

*IR: 8 tahun. Berarti sekarang umurnya? 18 ya? Udah 10 tahun tuh kamu mengalami ketunaan. Ya, tunanetra lah. Hikmah apa yang bisa kamu ambil dari kejadian itu?*

*IE: Yaa, saya, emm, tunanetra itu... Kalo saya nggak tunanetra ya Mas, saya mungkin nggak bisa pergi ke luar negeri.*

*IR: Hmm.*

*IE: Kalo saya bukan tunanetra mungkin saya nggak bisa sampe jadi atlet nasional.*

*IR: Wow, pernah ke luar negeri toh? Aku malah nggak tau ini.*

*IE: Hehehe.*

*IR: Pernah ke mana? Diceritain.*

*IE: Saya puasa kemaren ke Thailand Mas.*

*IR: Dalam rangka?*

*IE: Musik.*

*IR: Ya boleh diceritain nggak?*

*IE: Emm, kemaren ada, emm, dari Thailand itu mengundang Indonesia untuk, emm, menampilkan musik, mengenalkan musik indonesia, seperti itu. Jawa itu sih, khususnya Jawa gitu ya. (W1,S1, B405-427)*

Hal ini juga dikonfirmasi oleh gurunya yang mengatakan bahwa R pandai dibidang olahraga dan mendapatkan prestasi.

*IE : Iya, olahraga. Dia itu juga juara juga dulu di bidang olahraga.*

*IR : Gollball kalo nggak salah ya Mbak?*

*IE : Iya Gollball. Terus catur bisa. Terus sama tenis juga bisa. Terus lari atletik, atletik yang tunanetra itu juga bisa.*

*(W1,S1, B130-135)*

#### **e. Hasil temuan Data Resiliensi Pada Responden**

##### **1) Hasil Wawancara Pada Aspek *Equaminty***

Aspek *Equaminty* merupakan perspektif yang yang seimbang terhadap hidup dan pengalaman. Oleh karenanya individu harus mampu untuk melihat dari sudut pandang yang

lain sehingga individu dapat melihat hal-hal yang lebih positif daripada hal-hal negatif dari situasi sulit yang sedang dialaminya.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa responden

*IE : Terus, emm, nih pertanyaannya lagi. Bagaimana, emm, kondisi kamu waktu pertama kali ngelihat tunanetra kan sedih. Selain sedih apa lagi?*

*IE : Selain sedih tuh gimana ya? Yaa, mungkin ya minder.*

*IR : Hmm.*

*IE : Kalo... Mungkin yang... Apa? Yang ada... Cuma tuh minder, terus sama sedih gitu.*

*IR : Oooh.*

*IE : Ya, mindernya itu kalo kita bergaul kan, gimana ya? Kita mau gini lah takut salah, kita mau gini lah takut salah gitu. (W1,S1, B327-B339)*

*IR : Terus, menurutmu nih, untuk orang yang, emm, apa ya? Baru aja tunanetra, baru aja kena tunanetra, terus apa ya? Apa yang bisa kamu bagi gitu?*

*IE : Emm, mungkin kalo orang yang baru tunanetra itu harus... Gimana ya? Ya diajari dulu lah untuk mengenal lingkungan. Mungkin diajari dulu untuk bagaimana... Apa? Caranya bergaul sesama tunanetra.*

*IR : Oh gitu. Yo wis gitu aja Ris.*

*IE : Iya Mas.*

*IR : Makasih yaa. (W1,S1, B576-B588)*

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa responden R awalnya merasa tidak memiliki harapan. Kebutaan yang dialaminya membuatnya tidak mampu melanjutkan cita-cita dan menjalani kegiatan sehari-hari. Hal ini diuraikan berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

*IR : Hehehe. Terus, emm, pernah nggak sih ada perasaan mengubur cita-citamu itu?*

*IE : Pernah Mas.*

*IR : Hmm, kenapa? Ceritain aja.*

*IE : Ya udah kalo tunanetra tuh ya gimana ya? Kayanya nggak ada harapan lagi, pupus gitu lho Mas.*

*IR : Hmm, terus?*

*IE : Ya udah lah, cuma bisa bergantung pada nasib gitu hehehe.*

*IR : Hehehehe. Berarti cuman... Cuman ini-ini aja ya?*

*IE : Iya. (W1,S1, B316-B328)*

Berdasarkan hasil wawancara juga di dapatkan data bahwa responden mampu mengambil sisi positif dari kebutaan yang dialaminya. Menurut responden, kebutaan yang dialaminya mampu membawa dirinya berprestasi lebih baik yaitu mengikuti kejuaraan internasional sampai tingkat Asia. Prestasi lain yang pernah diraih oleh responden adalah dikirim ke Thailand untuk menampilkan musik daerah. Hal ini membuatnya menyadari bahwa kebutaan tidak seluruhnya membatasi kemampuan yang dimilikinya. Hal ini diuraikan berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

*IR : 8 tahun. Berarti sekarang umurnya? 18 ya? Udah 10 tahun tuh kamu mengalami ketunaan. Ya, tunanetra lah. Hikmah apa yang bisa kamu ambil dari kejadian itu?*

*IE : Yaa, saya, emm, tunanetra itu... Kalo saya nggak tunanetra ya Mas, saya mungkin nggak bisa pergi ke luar negeri.*

*IR : Hmm.*

*IE : Kalo saya bukan tunanetra mungkin saya nggak bisa sampe jadi atlet nasional.*

*IR : Wow, pernah ke luar negeri toh? Aku malah nggak tau ini.*

*IE : Hehehe.*

*IR : Pernah ke mana? Diceritain.*

*IE : Saya puasa kemaren ke Thailand Mas.*

*IR : Dalam rangka?*

*IE : Musik.*

*IR : Ya boleh diceritain nggak?*

*IE : Emm, kemaren ada, emm, dari Thailand itu mengundang Indonesia untuk, emm, menampilkan*

*musik, mengenalkan musik indonesia, seperti itu. Jawa itu sih, khususnya Jawa gitu ya.*

*IR : Oooh. Kamu main apa di situ?*

*IE : Emm, kemaren musiknya tuh yang dibawa ke sana tuh perkusi Mas. (W1,S1, B405-B430)*

Hasil wawancara diatas bahwa pada aspek *Equamimity* menunjukkan bahwa responden mampu menceritakan perasaan yang dialaminya ketika pertama mengalami kebutaan. Responden merasa bahwa pada awalnya merasa tidak memiliki harapan. Selanjutnya responden kemudian merasa bahwa kebutaaan yang dialaminya mampu membawa dirinya berprestasi lebih baik yaitu mengikuti kejuaraan internasional sampai tingkat Asia. Prestasi lain yang pernah diraih oleh responden adalah dikirim ke Thailand untuk menampilkan musik daerah. Dengan demikian responden melihat dari sudut pandang yang lain sehingga individu dapat melihat hal-hal yang lebih positif daripada hal-hal negatif dari situasi sulit yang sedang dialaminya

## 2) Hasil Wawancara Pada Aspek *Perseverance*

Aspek *Perseverance* merupakan kemampuan seseorang untuk memiliki tekad yang kuat untuk terus berjalan meskipun dalam keadaan yang sulit, pantang menyerah untuk menyelesaikan kesulitan yang dialami. Ketekunan adalah kemampuan untuk terus berjalan meski dalam keadaan yang sulit.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa responden mampu mengatasi rasa tidak percaya diri yang dialaminya.



Responden sekarang mampu bersemangat dan percaya diri untuk menjalani kehidupan di masa mendatang. Hal ini disebabkan responden mampu mengembangkan kemampuan untuk lebih berprestasi. Di samping itu faktor-faktor pendorong menyebabkan dirinya terus bertahan dalam masa sulit. Hal ini diuraikan berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

*IE : Terus seberapa besar hobi yang kamu tekuni bisa mempengaruhi kamu sampai saat ini?*

*IE : Maksudnya?*

*IR : Emm, jadi gini misalnya kan dulu kan kamu tadi cerita, emm, kamu nggak PD, kamu minder, terus, emm, sering banget menyalahkan keadaanmu saat itu gitu. Terus saat kamu bisa me... Apa? Menekuni hobimu, emm, pengaruhnya dia untuk hidupmu jadi apakah kamu jadi lebih percaya diri atau gimana?*

*IE : Saya jadi lebih percaya diri Mas, jadi lebih semangat, seperti itu. Karena saya kan ngelihatnya dari temen-temen yang sudah berhasil seperti itu kan.*

*IR : Hmm.*

*IE : Oh bisa untuk pemacu semangat seperti itu. Jadi kan temen saya aja bisa sampe sana sana sana, masa saya nggak bisa? Jadi saya lebih semangat lagi berlatih, semangat lagi berlatih seperti itu Mas. Jadi rasa yang dulunya minder lah, rasa yang dulunya gini gini lah, makin lama makin hilang, seperti itu Mas.*

*(W1,S1, B438-B462)*

Hasil wawancara diatas bahwa pada aspek *Perseverance* menunjukkan responden mampu mengatasi rasa tidak percaya diri yang dialaminya. Responden sekarang mampu bersemangat dan percaya. Dengan demikian, responden mampu mengatasi keadaan yang sulit, pantang menyerah untuk menyelesaikan kesulitan yang dialami.

### 3) Hasil Wawancara Pada Aspek *Meaningfulness*

Aspek *Meaningfulness* merupakan kemampuan responden untuk memiliki rasa satu makna tersendiri yaitu mampu mengambil hikmah dari suatu peristiwa, mampu belajar dari peristiwa yang telah berlalu dan tujuan. Dengan demikian individu merupakan realisasi bahwa hidup memiliki makna dan pengakuan bahwa ada sesuatu yang hidup.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dapat mengambil hikmah bahwa apa yang sudah dijalannya dikarenakan dirinya mampu meyakinkan diri untuk terus mengatasi kesulitan. Segala sesuatu kesulitan yang dihadapi dapat diatas jika memiliki keyakinan diri. Pemikiran inilah yang mendorongnya untuk terus mengdapai kesulitan di masa mendatang. Data tersebut di dapatkan dari hasil petikan wawancara sebagai berikut:

*IR : Wah, sip. Terus, apa... Emm, karena kamu punya prestasi itu, terus gimana kamu memandang masa depanmu?*

*IE : Ya saya jadi, karena prestasi-prestasi saya itu memandang masa depan... Oh iya ya, ternyata kalo mau berusaha itu bisa, seperti itu.*

*IR : Hmm. Berarti sekarang udah nggak minder lagi lah harusnya.*

*IE : Harusnya iya Mas. Hehehe.*

*IR : Hahahaha. (W1,S1, B552-B562)*

Hasil wawancara diatas pada aspek *Meaningfulness* menunjukkan bahwa responden. mampu mengambil hikmah. Dimana hikmah yang di dapatkan dirinya mampu meyakinkan

diri untuk terus mengatasi kesulitan. Segala sesuatu kesulitan yang dihadapi dapat diatas jika memiliki keyakinan diri.

#### 4) Hasil Wawancara Pada Aspek *Self-Reliance*

Aspek *Self-Reliance* merupakan keyakinan terhadap kekuatan pribadi. Keyakinan atau kepercayaan dalam diri seseorang yaitu memahami akan kemampuan dan keterbatasan yang dimiliki hal ini diperoleh melalui pengalaman yang mengarah pada rasa percaya diri seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden memahami bahwa keterbatasan yang dimilikinya membuat responden harus merubah cita-cita yang dimilikinya. Apda awalnya responden memiliki cita-cita untuk mengembangkan keahlian dalam teknik otomotif. Selanjutnya, kebutaan yang dialami membuat halangan untuk terus memiliki cita-cita tersebut. Oleh karenanya responden kemudian merubah cita-cita yang dimilikinya. Hal ini diuraikan berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

*IR : Gini, emm, kamu punya cita-cita nggak? Sebelum tunanetra tuh kamu punya cita-cita jadi apa?*

*IE : Cita-cita saya... Ke...*

*IR : Dulu, gapapa ngomong aja.*

*IE : Ke teknik Mas.*

*IR : Teknik? Tekniknya apa? Kan banyak tuh, teknik apa?*

*IE : Teknik otomotif Mas.*

*IR : Teknik otomotif?*

*IE : Ya.*

*IR : Kamu pengen jadi apa?*

*IE : Hehehehe.*

*IR : Ya gapapa.*

*IE : Jadi apa ya? Ya mungkin jadi mekanik, seperti itu.*

*IR : Oh mekanik. Kamu senang mainan motor?*

*IE : Yaa dulunya Mas.*

*IR : Hehehe.*

*IE : Sekarang udah nggak lihat ya gimana lagi?*

*IR : Hehehehe. Berarti kan nggak usah tak tanyain kan apakah, emm, kamu nggak bisa lihat ini menghambat cita-citamu kan berarti menghambat toh?*

*IE : Ya menghambat itu Mas.*

*IR : Terus kamu punya perubahan cita-cita nggak?*

*IE : Untuk saat ini kalo ditanyain masalah cita-cita saya masih bingung Mas.*

*IR : Kenapa?*

*IE : Ya gimana ya? Lah tunanetra tuh mungkin... Ya cuma dosen, guru, dosen, guru, kaya gitu ya mas.*

*IR : Oh nggak Ris. Kata siapa? Hehehe. Nggak nggak, salah. Terus, kamu punya, emm, cita-cita pengen jadi apa? Misalnya, kamu misalnya kepengen apa? Kan tadi kan banyak tuh hobinya. Kamu senang main musik, senang apa lagi? Seneng olah raga. Nah, kamu pengen jadi apa?*

*IE : Kalo saya bisa tercapai cita-cita saya, saya mau jadi atlet Mas.*

*IR : Mau jadi atlet?*

*IE : Iya. (W1,S1, B259-B304)*

Hasil wawancara diatas pada aspek *Self-Reliance* menunjukkan bahwa responden menyadari bahwa dirinya memiliki keterbatasan sehingga membuat responden harus merubah cita-cita yang dimilikinya. Pada awalnya responden memiliki cita-cita untuk mengembangkan keahlian di bidang teknik otomotif namun kemudian beralih menjadi atlet.

##### 5) Hasil Wawancara Pada Aspek *Existential Aloneness*

Aspek *Existential Aloneness* merupakan kemampuan yang ditunjukkan individu dalam memiliki eksistensi diri. Dengan demikian aspek ini membahas mengenai realisasi bahwa setiap

individu memiliki keunikan yaitu mampu menghadapi sendiri terhadap kesulitan yang dialami.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa responden mengembangkan kemampuan untuk menghadapi kesulitan yang dialami dengan kost beserta temannya yang sesama tunanetra. Ketika hidup kost dan terpisah dari keluarganya justru membuat responden akhirnya merasa bisa lebih mandiri. Keluarga responden yang berada di Magelang pada kondisi tertentu membuat responden merasa kurang didukung untuk mandiri. Ketika berada di rumah, responden justru dimanjakan karena segala keinginan dan persoalan dapat diselesaikan oleh ibu dan bapaknya. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

*IE : Di kost Mas.*

*IR : Di kost? Di kost itu ada yang... Sama siapa kamu di sana?*

*IE : Sama cuma berdua, bertiga sekarang Mas.*

*IR : Tunanetra semua?*

*IE : Tunanetranya tiga. Yang lain umum semua.*

*IR : Oh itu gimana? Em lingkungan di sana gimana?*

*IE : Kalo lingkungan di sana mah, yaa, emm, orang-orang yang tinggal di sana tuh menyesuaikan ya Mas. Jadi kita itu, gimana ya? Ya, kita di sana itu ke sana nanyain. Ramah kok Mas.*

*IR : Hmm berarti nggak ada ini lagi ya?*

*IE : Ya. (W1,S1, B466-B481)*

*IE : Karena kalo bergantung dengan orang lain itu kan nggak bisa seterusnya, seperti itu Mas. Kalo... Ya, kalo kita bergantung dengan orang lain itu mungkin Enak ya, apa-apa tinggal gini tinggal gini gitu kan. Tapi kan itu tidak mendorong kita untuk lebih mandiri, seperti itu Mas.*

*IR : Terus, pertama kali kamu, emm, menjadi sosok yang mandiri tuh gimana? Karena apa ada... Ada kejadian apa kah?*

*IE : Ya karena saya jauh dari orang tua Mas. Saya harus...*

*IR : Loh orang tuamu di mana toh?*

*IE : Di Magelang Mas.*

*IR : Oalah... Terus?*

*IE : Ya karena saya jauh dari orang tua kan mau nggak mau saya harus mandiri, seperti itu Mas. Kalo di rumah kan apa tinggal bilang Bapak, apa tinggal bilang Ibu gitu kan.*

*IR : Oooh.*

*IE : Kalo di sini kan apa-apa sendiri, seperti itu.*

*IR : Oh gitu. Jadi emang... Apa? Karena faktor jauh dari orang tua ya?*

*IE : Ya, faktor kahanan. Hahaha. (W1,S1, B520-B545)*

Hasil wawancara diatas pada aspek Existential aloneness menunjukkan bahwa responden mengembangkan kemampuan untuk menghadapi kesulitan yang dialami dengan kost beserta temannya yang sesama tunanetra. Dengan demikian responden mampu menyadari keunikan yang dimiliki dengan mampu menghadapi sendiri terhadap kesulitan yang dialami.

#### **f. Dinamika Psikologis Responden R**

Pelaksanaan penelitian berlangsung dengan baik karena responden cukup terbuka. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden mengalami tunanetra sejak kelas dua SD, hal ini terjadi dikarekan responden mengalami gangguan pada bola matanya. Sejak adanya gangguan tersebut, penglihatan responden menurun secara perlahan sampai ia tidak bisa membaca tulisan sama sekali, hal ini membuat responden terpaksa berhenti sekolah. Saat berhenti

sekolah, responden sempat merasa iri dan sedih melihat teman-temannya yang bisa melanjutkan pendidikan, akibat tertinggalnya pendidikan responden, responden menjadi takut bergaul dengan orang lain. Selain itu responden juga mengalami tindakan pembullying oleh teman-teman dilingkungan rumahnya, hal ini membuat responden makin merasa terpuruk dengan kondisinya.

Keluarga responden terutama sang ibu sangat terpuak melihat kondisi responden, ibu responden tidak mengetahui harus melakukan tindakan apa untuk kesembuhan anaknya. Sehingga tidak dapat melakukan upaya apa-apa, orangtua responden sudah membawa ke berbagai alternatif pengobatan namun tidak ada perubahan, selain itu tidak ada operasi atau tindakan medis yang bisa menyembuhkan kondisi responden. Dengan kondisi ini, responden harus merelakan cita-cita yang selama ini menjadi impiannya. Yaitu menjadi seorang mekanik motor yang mana sangat membutuhkan indra penglihatan dalam bekerja.

Selang beberapa lama, keluarga responden mendapatkan informasi bahwa ada sebuah sekolah yang bisa menampung siswa dengan kondisi berkebutuhan khusus salah satunya kondisi tunanetra. Sehingga keluarga responden mengantarkan responden ke MTSLB Yaketunis Yogyakarta, sekolah yang khusus menangani tunanetra. Selama disekolah, responden mendapatkan pembelajaran mengenai orientasi mobilitas, kemandirian dan ketrampilan yang lain. Disinilah

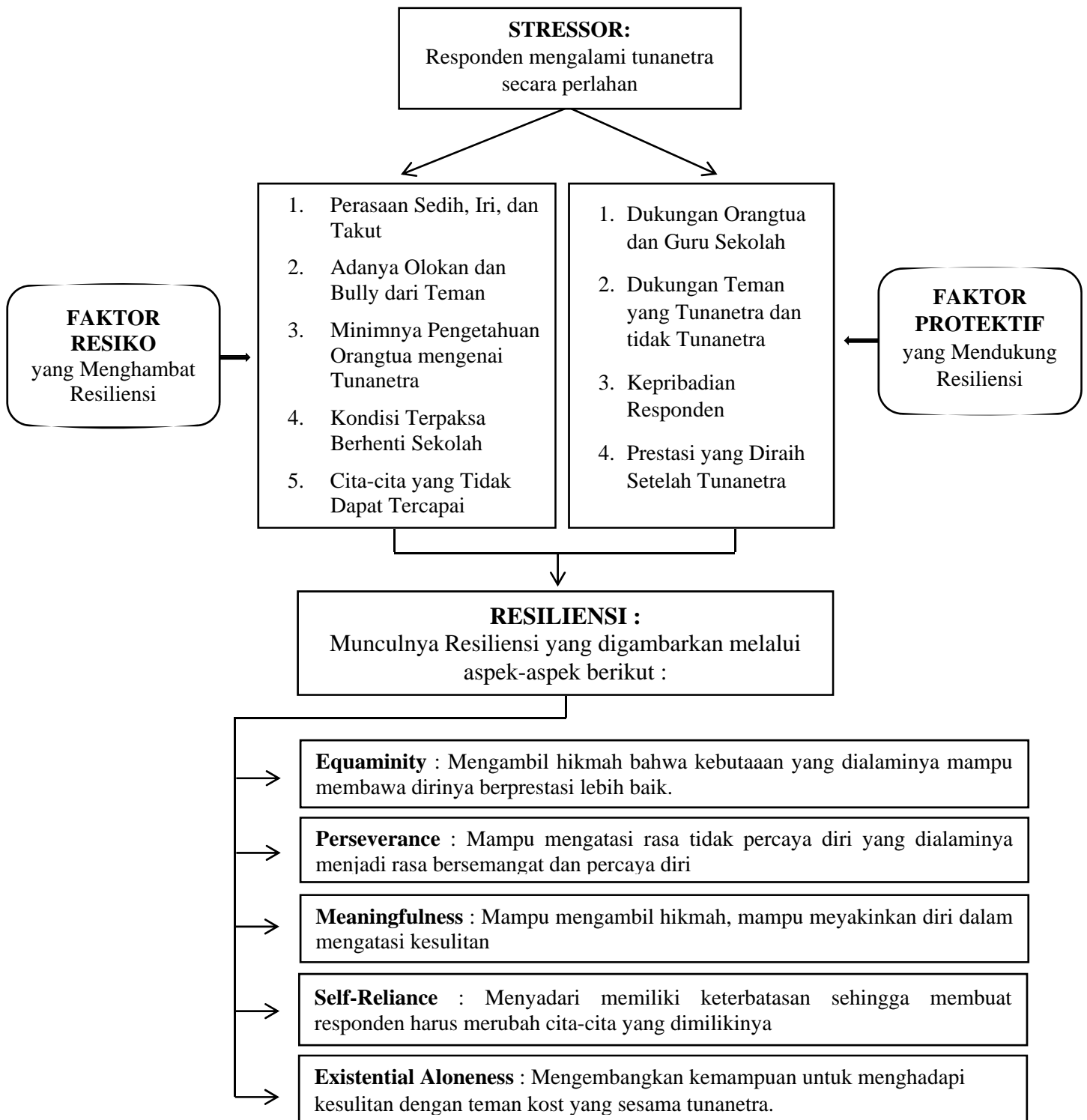
responden mengenal teman-teman sesama tunanetra yang saling membantu dan menyemangati responden. Responden juga memiliki kepribadian yang aktif, humoris, dan kreatif sehingga ia lebih cepat beradaptasi dengan teman-teman disekolahnya. Selain itu, selama sekolah, responden dapat memenangkan perlombaan Goalball dan mewakili Indonesia ke Thailand dalam rangka mengenalkan permainan musik tradisional Indonesia, terutama musik Jawa. Dengan prestasi-prestasi ini, responden menjadi lebih percaya diri dan yakin bahwa dirinya bisa dan jika tidak mengalami tunanetra, belum tentu ada kemungkinan responden untuk memenangkan kejuaraan dan dapat pergi keluar negeri. Dampak resiliensi yang dirasakan oleh responden adalah perasaan percaya diri, responden mengatakan bahwa ia kini sangat bercita-cita dapat menjadi atlet Golball yang Profesional.

Kondisi pendukung berupa prestasi, dukungan teman, guru dan sekolah, dan upaya keluarga agar responden mendapatkan yang terbaik menjadi faktor yang mendukung responden mencapai titik resiliensi dalam hidupnya. Seperti yang dilansir dalam teori Rhodes dan Brown (Desmita, 2005) bahwa resiliensi adalah kemampuan memanipulasi dan membentuk lingkungannya, menghadapi tekanan hidup dengan baik, cepat beradaptasi pada situasi baru, mempersiapkan apa yang terjadi dengan jelas, fleksibel dalam berperilaku, lebih toleran dalam menghadapi frustrasi dan kecemasan, serta meminta bantuan saat mereka membutuhkan bantuan.



Resiliensi responden ini juga dapat dilihat dari dimensi yang ada pada dirinya. Dimana pada (a) aspek *Equanimity* menunjukkan bahwa responden mampu menceritakan perasaan yang dialaminya ketika pertama mengalami kebutaan. Kemudian responden mampu mengambil hikmah bahwa kebutaan yang dialaminya mampu membawa dirinya berprestasi lebih baik (b) aspek *Perseverance* \menunjukkan bahwa responden mampu mengatasi rasa tidak percaya diri yang dialaminya menjadi rasa bersemangat dan percaya (c) aspek *Meaningfulness* menunjukkan bahwa responden mampu mengambil hikmah dengan mampu meyakinkan diri untuk terus mengatasi kesulitan sehingga segala sesuatu kesulitan yang dihadapi dapat diatasi jika memiliki keyakinan diri (d) aspek *Self-Reliance* menunjukkan bahwa responden menyadari memiliki keterbatasan sehingga membuat responden harus merubah cita-cita yang dimilikinya. Pada awalnya responden memiliki cita-cita untuk mengembangkan keahlian di bidang teknik otomotif namun kemudian beralih menjadi atlet (e) aspek *Existential Aloneness* menunjukkan bahwa responden mengembangkan kemampuan untuk menghadapi kesulitan yang dialami dengan kost beserta temannya yang sesama tunanetra.

Secara keseluruhan hasil wawancara resiliensi pada responden R dapat dirangkum dalam kerangka hasil penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Hasil Penelitian Responden 1

## **Deskripsi Data Pada Responden H**

### **a. Deskripsi Responden**

Responden ketiga dalam penelitian ini adalah seorang laki-laki berusia 14 tahun yang mengalami tuna netra sejak usia 12 tahun. Hasil wawancara dengan guru responden menunjukkan bahwa pada awalnya H bertempat tinggal di Kediri dan hidup bersama ibunya. Setelah mengalami kebutaan kemudian responden tinggal di Yogyakarta bersama neneknya dan pindah ke SLB untuk meneruskan sekolah dan mendapatkan pendampingan untuk kemandirian. Pada awal bersekolah, responden H sangat tertutup. Lama-kelamaan, H mau terbuka walaupun belum sepenuhnya. Terutama terhadap orang baru. Sehingga peneliti membutuhkan wawancara pada guru responden yang merupakan orang yang sangat dekat dengannya.

### **b. Awal Mula Tunanetra dan Penanganan yang Dilakukan**

Berdasarkan hasil wawancara menjelaskan bahwa responden H mengalami kebutaan setelah mengalami kecelakaan yang menyebabkan cedera pada tulang ekor dan berakibat pada syaraf penglihatan. Selanjutnya responden kemudian menempuh pendidikan di SLB untuk meneruskan sekolah dan mendapatkan pendampingan untuk kemandirian. Sebelum melakukan wawancara, peneliti telah melakukan pengamatan dan interaksi sebelumnya. Peneliti juga telah bertanya kepada guru sekolah untuk mendapatkan informasi yang

diperlukan untuk pelaksanaan penelitian. Berikut hasil wawancara dengan responden :

*IE: Ya itu karena... Waktu mau duduk di bawah itu.*

*IR: Gimana ceritanya?*

*IE: Terus, itu kepala saya itu kena, eh, bentur tembok itu.*

*IR: Emm, bisa diceritain detailnya nggak? Gimana?*

*IE: Mmm.*

*IR: Gapapa, santai aja.*

*IE: Hehehe.*

*IR: Gimana?*

*IE: Ya itu.*

*IR: Kamu mau duduk di bawah? Terus?*

*IE: Ho oh.*

*IR: Kok bisa bentur tembok kenapa?*

*IE: Ya itu, terlalu kenceng ke bawahnya.*

*IR: Oooh. Apa karena bercanda gitu nggak?*

*IE: Nggak, sendirian saya. (W1,S2, B23-40)*

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru responden yang menjelaskan responden melakukan pengobatan disalah satu rumah sakit meskipun responden mengalami salah obat sehingga membuat hati responden bengkak dan berbadan gemuk.

*IE : Iya di Pati. Terus, emm, kan mengalami kecelakaan itu, karena terjatuh. Kepeleset sih sebenarnya Mas.*

*IR : Hmm.*

*IE : Mau duduk, di karpet, nah karpetnya meleset. Terus kepalanya kan kebentur tembok. Tapi dia nggak cerita sama ibunya.*

*IR : Oh gitu.*

*IE : Tapi kok selama sehari-hari, emm, 4 hari berikutnya kok penglihatannya tuh kabur. Kabur, terus kok pusing. Pusing,, akhirnya dibilang sama ibunya. Terus dibawa ke rumah sakit itu udah seminggu. Nah terus akhirnya... Sebenarnya nggak langsung dua-duanya. Satu dulu, terus setelah itu yang satunya lagi terus kabur gitu terus ternyata langsung tunanetra. Terus kata dokternya ya itu karena kena sarafnya. (W1,SO2, B22-39)*

*IE : Nggak, sekarang udah berubah banget. Dulu itu kondisinya juga waktu pertama masuk tuh gemuk. Gemuk banget, karena salah obat.*

*IR : Oh...*

*IE : Sempet salah obat di rumah sakit Semarang. Salah satu rumah sakit Semarang itu salah masukkan obat. Malah hatinya itu bengkak besar. Jantungnya, badannya tuh, sampe kulitnya ini jaringan kulitnya itu, seluloidnya, jadi seluloid ya. Kaya robek-robek gitu lho jadinya. Karena terlalu... Tiba-tiba gendut itu. Terus pucet. Pertama... Ya itu pertama kali di sini ya itu. Masih gendut, terus jalan aja sesak gitu. Terus akhirnya terus emm, pelajaran pelajaran, terus ikut lomba pertama kali itu diikutkan lomba buat cerita(W1,SO2, B55-70)*

### **c. Faktor Resiko yang dialami Responden**

#### **1) Tidak Adanya Sosok Ayah dan Kesedihan Ibu Responden**

Berdasarkan informasi yang didapat, ketika responden mengalami tunanetra, orang yang paling sedih adalah ibu responden. Hal ini dikarenakan kondisi responden yang sudah tidak memiliki ayah, namun harus menerima musibah tunanetra. Dengan kondisi tanpa kehadiran suami, membuat ibu responden sulit untuk menerima keadaan. Hal ini dijelaskan dalam penggalan wawancara berikut :

*IE : Kalo bapaknya kan kebetulan udah meninggal.*

*IR : Oh gitu.*

*IE : Sejak Helmi usia 3 tahun.*

*IR : Oh...*

*IE : Jadi sosok ayah kan mungkin... Ya digantikan ibu itu ngerangkepi ya. Dulu pas pertama kali Helmi tunanetra tuh yang terpukul tuh ibunya. Helmi tuh cerita.*

*IR : Oh gitu.*

*IE : Helmi tuh cerita. "Saya itu nggak..." "Perasaanmu gimana?" "Ya saya juga sedih. Ya tapi yang lebih sedih lagi itu Ibu. Ibu saya tuh sampe nangis-nangis terus." Katanya gitu.*

*IR : Hmm.*

*IE : "Berarti malah Ibu." "Iya malah Ibu yang nggak bisa menerima keadaan." Maksudnya anaknya udah yatim, kok yo tunanetra. (W1,SO2, B213-230)*

## 2) Kepribadian Responden

Guru responden menjelaskan bahwa responden memiliki kepribadian yang tertutup, pendiam dan pasif, sehingga sulit bagi orang baru untuk berkomunikasi dengan responden. Meskipun saat ini responden sudah berubah dikarenakan *support* yang diberikan guru dan teman-temannya.

*IR : Oh. Terus pertama kali dateng ke sini itu dia orangnya gimana Mbak? Maksudnya apakah langsung ceria atau gimana?*

*IE : Nggak, tertutup banget. Emm, pendiam.*

*IR : He eh.*

*IE : Dan... Dia tuh pendiem, cenderung pendiem. Kalo tidak diajak ngomong diem.*

*IR : Oh gitu.*

*IE : Iya. Kalo diajar juga harus banyak diajak interaksi. Kalo nggak dia diem, pasif.*

*IR : Oh gitu.*

*IE : Iya.*

*IR : Sampe sekarang masih?*

*IE : Nggak, sekarang udah berubah banget.*

(W1,SO2, B42-55)

### d. Faktor Protektif yang dialami Responden

#### 1) Dukungan Ibu dan Keluarga Besar

Semenjak mengalami tunanetra, responden tinggal bersama nenek responden di Yogyakarta. Selain itu paman dan bibi responden selalu memberikan bantuan yang terbaik untuk responden. Mulai dari mengantar-jemput, mengawasi, memilih sekolah terbaik untuk responden dan lain-lain. Hal ini dijelaskan dalam penggalan wawancara berikut :

*R : Oh...*

*IE : Maksudnya kan Ibunya kan tetap... Dari biasa kok jadi tunanetra, kaya gitu. Gitu sih. Tapi untuk selama ini support ibunya juga baik. Tiap kali tuh, emm, menghubungi H. Biasa, "Hel baru apa?" "e eh. (W1,SO2, B219-B224)*

*IE : Pertamanya itu ya dia bingung Mas. Ya namanya dia udah... Udah bisa lihat gitu ya, terus tiba-tiba gelap. Dia tuh bingung. "Aku harus gimana? Piye? Opo arep selesai sekolah apa udah." Tapi kan keluarganya itu juga support banget. Jadi keluarganya tuh dari Omnya, Si Mbahnya, Budenya, "OH ya udah pokoke disekolahke wae, di Jogja sek sisan yang bagus, sekolah yang bagus, biar tertangani gitu." (W1,SO2, B388-397)*

*IR : Terus, emm, dukungan dari keluarganya?*

*IE : Baik.*

*IR : Baik banget?*

*IE : He eh. Pokoknya semuanya tuh udah direncanakan kok, SMA juga udah direncanakan sama keluarganya. Jadi semuanya tuh...*

*IR : SMA nya tuh di umum gitu?*

*IE : He eh, pengen di umum. Di inklusi gitu. Mau... Kurang tau itu di MAN Maguwoharjo apa SMA Sengon itu nggak tau.*

*IR : Oh gitu. Berarti emang dari keluarganya sangat mendukung sekali?*

*IE : Iya. Didukung itu. Dan di... Pokoknya digolek-golek lah Mas, misalnya nggak punya pun digolekke gitu lho. Kaya laptop, kemaren yo, "Cari laptop, mau nyarikan laptop Helmi." Gitu. HP dicarikan biar dimanfaatkan betul gitu. (W1,SO2, B611-629)*

## 2) Dukungan dari Guru dan Pihak Sekolah

Sejak dipindahkan ke SLB responden selalu mendapat perhatian oleh guru dan teman-temannya. Dengan kepribadian responden yang pasif dan pendiam membuat guru-guru di sekolah menjadi lebih aktif menuntun responden dalam melakukan sesuatu hingga responden mampu untuk mandiri dan dapat percaya diri.

*IR: Terus, emm, gini. Menurut kamu, apa hal-hal yang mendukung kondisi kamu saat ini?*

*IE: ...*

*IR: Apa misalnya, emm, apa?*

*IE: ...*

*IR: Santai wae, ra usah kaku, hehehe. Ngobrol wae ngobrol. apa? Yang menurut kamu mendukung kondisi kamu saat ini. Sekolah kaha? Atau apa?*

*IE: Sekolah. (W1,S2, B123-133)*

Hal ini juga dijelaskan oleh guru responden bahwa beliau perlu memberikan tugas langsung dan perhatian lebih agar responden mau bergerak. Hal ini dijelaskan dalam penggalan wawancara berikut :

*IE : Nah kan dia tertutup. Kalo pembelajaran dia diem kan jadi nggak efektif ya Mas ya. Nah itu saya ini pelajarannya, apa? Saya yang harus aktif nanya. Saya kasih tugas, "Mas Helmi, pokoknya ini ya pelajarannya wawancara petugas perpustakaan." Nanti Helmi yang nyari data-datanya, saya tuliskan data apa saja yang harus dicari. Nah otomatis kan dengan begitu dia mau berkomunikasi.*

*IR : Hmm.*

*IE : Terus dia mau tanya ke petugas perpustakaan. Terus setelah itu pelajaran membedakan uang. Terus menggunakan uang secara... Kan tunanetra kan harus belajar toh Mas bedakan uang.*

*IR : He eh.*

*IE : Apalagi uang kertas. Nah itu. Terus, "Helmi, Bu Nikita kasih uang lima ribu. Beli di kantin, uangnya nggak boleh kurang. Gitu. Pokoknya dibelikan makanan tapi uangnya nggak boleh kurang. Kalo sampe kurang, ya itu terserah Helmi mau gimana. Pokoknya terserah Helmi, pokoknya itu harus nggak boleh kurang." terus, "Lah beli apa Bu?" "Terserah Helmi." "Lah di sana ada apa?" "Yaa makanya tanya biar tau." Terus ke kantin beli Taro, akhirnya bisa. (W1,SO2, B106-132)*



### 3) Dukungan dari Teman-teman.

Setelah mengalami tuna netra, teman-teman responden masih mau berteman dengannya, selain itu responden mendapatkan teman-teman sekolah yang akrab dan selalu menemaninya. Hal ini juga ditunjukkan oleh hasil wawancara guru responden yang mengatakan bahwa responden sangat dekat dengan temannya hingga ia pernah dijahili oleh temannya namun temannya tetap menjaganya. Hal itu dapat dilihat dari penggalan wawancara berikut :

*IR: Oh pindah ke Jogja. Terus sekarang di lingkungan rumahmu ada... Punya temen main nggak?*

*IE: Punya.*

*IR: Main nggak?*

*IE: Yaa main biasa.*

*IR: Main biasa aja?*

*IE: Iya. Ya jalan-jalan.*

*IR: Hmm, berarti nggak, nggak... Maksudnya temenmu nggak ada yang menghambat kamu gitu-gitu?*

*IE: Nggak.*

*IR: Nggak ada?*

*IE: Iya. (W1,S2, B109-122)*

*IE : Hahaha. Liatin itu. Waduuuh. Terus sama Pak Adim, "Nih, sini Helmi, sini coba diraba tangan Pak Adim. Turun, turun terus. Nah ini yang jahilin kamu." Lah hahaha.*

*IR : hahahaha. Berarti udah nggak ini lagi ya Mbak, sama temennya udah nggak ada yang tertutup lagi ya?*

*IE : Udah nggak. Udah terbuka. Malah Gojekan terus. Malem-malem tuh juga ya Gojekan, terus nyetel musik rame-rame, gitu. (W1,SO2, B539-548)*

### 4) Adanya Prestasi yang didapat setelah mengalami Tunanetra

Hasil wawancara dengan responden menjelaskan bahwa responden berhasil memenangkan beberapa kejuaraan. Sehingga

prestasi yang ia dapatkan dapat membangkitkan rasa percaya dirinya dan membuat ia berani untuk menasehati dan memotivasi teman yang lain. Berikut penjelasan dari guru responden :

*IE : Terus akhirnya terus emm, pelajaran pelajaran, terus ikut lomba pertama kali itu diikutkan lomba buat cerita.*

*IR : Oh...*

*IE : Pake laptop. Nah, dia tuh juara 3, harapan 3. Nah itu udah mulai timbul rasa percaya diri.*

*IR : Hmm.*

*IE : Terus setelah itu diikutkan lomba tenis meja tunanetra.*

*IR : Hmm.*

*IE : Ditandingkan di sekolah, menang. Dia menang. Terus ditandingkan lagi di Kabupaten Bantul, juara 1 juga. Kan maju ke tingkat provinsi. Juara 1 juga. Terus akhirnya dia ke tingkat nasional kemaren tahun 2017 kemaren itu di Solo, juara 1 Alhamdulillah itu. Terus, nah sepulang dari itu, pokoknya dia juara-juara itu, jadi nggak terlalu tertutup. Jadi dia udah... Kadang malah aneh dari temen-temennya itu.*

*IR : Hahaha.*

*IE : Berani nasehatin gitu. Terus misalnya, dulu tuh nyanyi tuh nggak mau lho Mas. Setiap kali pelajaran nyanyi itu diem.*

*IR : Hmm.*

*IE : Temennya nyanyi tuh nggak mau, diem.*

*IR : Hahaha.*

*IE : Dan pernah disuruh pegang alat juga. hmm gitu. Nggak mau, pokoknya ada aja. Nggak mau, aku ora iso, gitu. Tapi sekarang mau nyanyi. Terus setelah itu mau main gitar juga. Terus main apa? Yang itu?*

*IR : Oh, Cajon. (W1,SO2, B68-100)*

Penggalan wawancara dengan responden :

*IR: Hmm... Kamu punya prestasi nggak sih?*

*IE: Ha?*

*IR: Ada prestasi nggak?*

*IE: Apa? Oh...*

*IR: Prestasi misalnya kaya apa gitu juara.*

*IE: Ya itu tenis meja itu.*

*IR: Tenis meja?*

*IE: Iya.*

*IR: Juara apa?*

*IE: Tingkat provinsi kemaren.*

*IR: Tingkat provinsi?*

*IE: Iya, juara 1.*

*IR: Nah, kan karena kamu dapat prestasi nih. Seberapa besar, emm, pengaruh prestasi itu sama kepercayaan diri kamu sekarang?*

*IE: Ya...*

*IR: Pie? Apa kamu sekarang jadi lebih percaya diri karena kamu bisa membuktikan bahwa apa gitu?*

*IE: Ya itu. (W1,S2, B268-287)*

## 5) Kepribadian Responden

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru responden, diketahui bahwa responden memiliki pribadi yang mandiri, ingin mencoba hal-hal baru, berani memberi nasehat dan motivasi kepada temannya serta ia sudah menerima kondisi tunanetra yang dialaminya. Hal ini dapat dilihat di beberapa penggalan wawancara berikut :

*IR : Terus, pernah nggak sih Mbak, si Helmi tuh cerita tentang, emm, masih sedih sama kondisinya dia kaya gini, menyesali gitu pernah nggak?*

*IE : Nggak. Emm, dia udah menerima kenyataannya. Wong dia itu, "Hel, kenapa Hel?" "Lah yo rapopo, lah yo tunanetra piye meneh?" Gitu. Jadi yang udah bisa menerima. "Iya Hel, gapapa." "Iya gapapa, nggak tunanetra malah aku nggak bisa juara." hahaha katanya gitu.*

*IR : Hahaha. (W1,S02, B339-350)*

*IR : Nah, dia pernah nggak sih Mbak, maksudnya kaya, "Aku pengen ini nih, pengen ke mana sendiri gitu, atau ke mana sendiri gitu, udah pernah belum?"*

*IE : Iya, pernah. Pernah banget. Sampe sekarang tuh dia juga pernah. Pengen. Pengen ke mana-mana sendiri pake Gojek. Hahaha.*

*IR : Oh hahaha.*

*IE : Pake aplikasi Gojek. Tapi nggak diizinin sama keluarganya tuh belum tega. Jadi belum bisa.*

(W1,SO2, B443-453)

*IE : Kalo pas dicampur, pas rombongan kelas besar tuh ya suka, "Hey meneng." suka ngelekké temen pas temennya yjribut, kaya gitu lho. "Hus hus, meneng meneng." Terus misalkan doa-doa, "Ayo iso, ayo." suka gitu lah.*

(W1,SO2, B587-592)

#### **e. Hasil Temuan Data Resiliensi Pada Responden**

##### 1) Hasil Wawancara Pada Aspek *Equaminty*

Pada aspek *Equaminty*, responden diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai kejadian yang merugikan (mengenai mengapa responden mengalami kebutaan) dan mengambil hikmah darinya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa responden H menceritakan bagaimana dia mengalami kebutaan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa responden H bersedia untuk bercerita mengenai peristiwa yang menyebabkan dirinya mengalami kebutaan namun belum memberikan kemampuan dalam mengambil hikmah dari peristiwa tersebut.

Pada wawancara lain menunjukkan bahwa responden tidak menunjukkan respon terbuka ketika peneliti menanyakan perasaan yang dialaminya setelah mengalami kebutaan. Peneliti menanyakan bagaimana perasaan yang dialami namun responden menanggapi bahwa perasaannya biasa saja. Hal ini menunjukkan bahwa responden masih menutupi apa yang dirasakan ketika setelah mengalami kebutaan. Data ini didapatkan dari hasil wawancara yang diuraikan sebagai berikut:

*IR : Iya? Terus kamu gimana pas lagi tau kalau misalnya kamu nggak bisa lihat itu?*  
*IE : Hmm. Ya... Gimana ya?*  
*IR : Pie? Apakah sedih kah? Atau gimana?*  
*IE : Ya biasa aja sih.*  
*IR : Biasa aja?*  
*IE : Iya. Sedih buat apa?*  
*IR : Berarti kamu waktu pas pertama kali nggak bisa lihat itu ya nggak, nggak nggak ada perasaan sedih atau apa gitu?*  
*IE : Nggak.*  
*IR : Nggak ada? Maksudnya, terus biasa aja?*  
*IE : Iya.*  
*IR : Emm, terus gini. Kan, emm, sebelum kamu nggak bisa lihat.... Sekarang kamu total atau low vision?*  
*IE : Total.*  
*IR : Total ya? Terus sebelum kamu nggak bisa lihat total kan berarti kan artinya pernah sempet burem-burem dulu tuh. (W1,S2, B163-182)*

Berdasarkan hasil wawancara dengan N sebagai guru H yang mengajar semenjak masuk Sekolah Luar Biasa menunjukkan adanya perubahan yang diamati selama H memasuki sekolah. Pada awalnya H merupakan murid yang sangat tertutup. Hal ini sesuai dengan petikan wawancara sebagai berikut:

*IR : Oh. Terus pertama kali dateng ke sini itu dia orangnya gimana Mbak? Maksudnya apakah langsung ceria atau gimana?*  
*IE : Nggak, tertutup banget. Emm, pendiam.*  
*IR : He eh.*  
*IE : Dan... Dia tuh pendiem, cenderung pendiem. Kalo tidak diajak ngomong diem.*  
*IR : Oh gitu.*  
*IE : Iya. Kalo diajar juga harus banyak diajak interaksi. Kalo nggak dia diem, pasif. (W1,SO2, B41-50)*

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pada masa awal H bersekolah menjadi anak yang penutup dan pasif dalam mengikuti kegiatan sekolah. Setiap kali ada teman maupun guru yang mengajak untuk berdialog maka H memilih untuk diam dan menanggapi perkataan dengan seadanya. Hal ini menyebabkan guru menjadi kesulitan karena ketika murid dalam kondisi demikian dianggap sebagai salah satu indikasi adanya ketidaknyamanan yang masih dipendam. Oleh karenanya guru memberikan catatan lebih agar H dapat segera mengatasi ketidaknyamanan dengan dirinya sendiri.

Setelah melewati waktu, guru H kemudian mencoba meningkatkan kepercayaan diri yang dimiliki dengan memberikan aktivitas yang diminati serta sesuai dengan bakat yang dimiliki oleh H sendiri. Kegiatan yang diarahkan oleh H adalah kegiatan tenis meja. Hal ini sesuai dengan petikan wawancara yang diuraikan sebagai berikut:

*IE : Terus setelah itu diikutkan lomba tenis meja tunanetra.*

*IR : Hmm.*

*IE : Ditandingkan di sekolah, menang. Dia menang. Terus ditandingkan lagi di Kabupaten Bantul, juara 1 juga. Kan maju ke tingkat provinsi. Juara 1 juga. Terus akhirnya dia ke tingkat nasional kemaren tahun 2017 kemaren itu di Solo, juara 1 Alhamdulillah itu. Terus, nah sepulang dari itu, pokoknya dia juara-juara itu, jadi nggak terlalu tertutup. Jadi dia udah... Kadang malah aneh dari temen-temennya itu.*

*IR : Hahaha.*

*IE : Berani nasehatin gitu. Terus misalnya, dulu tuh nyanyi tuh nggak mau lho Mas. Setiap kali pelajaran nyanyi itu diem.*

(W1,SO2, B74-89)

H kemudian mengembangkan kemampuan dirinya untuk menjadi atlit tenis meja, bahkan dalam beberapa pertandingan berhasil menjadi juara. Perubahan kemudian diamati oleh guru, dimana H kemudian menjadi lebih percaya diri. Hal ini dapat dilihat dari kesediaan untuk membuka diri dan menjalin interaksi lebih dengan temannya. H kemudian mencoba menasehati temennya untuk mengikuti aturan ketika kegiatan bermusik dengan tidak mengobrol.

Dalam hal lain, H bersedia memberikan motivasi kepada teman-temannya untuk lebih percaya diri dan memupuk kepercayaan dirinya supaya mengembangkan kemampuan lebih baik. Hal ini didapatkan dalam petikan wawancara sebagai berikut:

*IE : Signifikan. Dulu diem sekarang jadi... Jadi lebih percaya diri. Terus selain itu kan dia pas juara itu saya bilang, "H walaupun kamu itu juara 1, tapi jangan terus sombong, maksudnya jangan... Kalo bisa temen-temenmu itu diberi motivasi biar bisa kaya kamu." Dia juga ngasih tau, si Widi itu kan dia diem. "Ho oh Wid rapopo, lomba rapopo, ra medeni kok." Dibilang gitu.*

*IR : Hahahaha.*

*IE : Widi kan takut banget. "Widi besok lomba." Emoh! Emoh" Hahaha. Gitu.*

(W1,SO2, B227-237)

Secara keseluruhan, hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa responden mampu menceritakan kejadian mengapa dirinya mengalami kebutaan. Penyebabnya adalah terbentur tembok sehingga mengalami kerusakan syaraf yang berakibat pada kebutaan. Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa responden juga kurang terbuka dalam menceritakan penyebab kebutaan. Dalam hasil wawancara juga tidak menunjukkan bagaimana dia dapat mengambil pelajaran dari peristiwa yang menyebabkan dirinya mengalami kebutaan. Hasil tambahan wawancara dengan N sebagai guru H menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sikap responden H yang diamati. Dimana H didorong untuk mengembangkan diri melalui kegiatan yang diminati dan memiliki bakat yaitu kegiatan tenis meja. Kemampuan H ini berkembang bahkan menjadi juara di beberapa pertandingan. Melalui pengembangan inilah kemudian H berubah menjadi percaya diri sehingga bersedia membuka diri dan berinteraksi lebih dengan orang-orang di lingkungan sekitar. Pada akhirnya, H kemudian mampu mengambil pelajaran bahwa kebutaan tidak menghalangi jika dirinya mampu mengatasi dan kemudian mengambil pelajaran tersebut menjadi motivasi yang dibagikan ke teman-teman.

Secara keseluruhan, hasil wawancara pada aspek Equaminty menunjukkan bahwa pada awalnya responden mampu



memberikan gambaran mengenai kejadian yang merugikan (mengenai mengapa responden mengalami kebutaan) namun belum mampu menguraikan pelajaran yang dia dapat. Dalam perjalanan waktu H kemudian mengatasi ketidakpercayaan diri yang diakibatkan kebutaan dengan berprestasi di bidang olahraga (tenis meja). Selanjutnya H kemudian bersedia membuka diri dan memberikan motivasi kepada teman-temannya untuk lebih berprestasi.

## 2) Hasil Wawancara Pada Aspek *Perseverance*

Pada aspek *Perseverance*, diharapkan responden dapat memberikan gambaran mengenai sikap individu yang tetap bertahan dalam menghadapi situasi sulit sikap individu yang tetap bertahan dalam menghadapi situasi sulit. Aspek ini memberikan gambaran mengenai kesediaan dan kemampuan responden ketika bertahan dalam menghadapi kebutaan yang dialaminya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden belum menunjukkan sikap individu yang tetap. Hal ini ditunjukkan dengan tanggapan responden yang belum mampu mengutarakan perasaan yang dirasakannya setelah mengalami kebutaan. Hal ini diuraikan berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

*IR : Nggak tau? OK. Terus gini. Pas lagi kamu, emm, nggak bisa ngelihat sekarang, kamu ini nggak sih? Emm, Pernah nggak sih ada perasaan nggak percaya diri?*

*IE : Hmm.*

*IR : Minder atau apa gitu?*

*IE : Nggak.*

*IR : Nggak?*

*IE : Nggak.*

*IR : Kenapa nggak? Kenapa kamu bisa... Bisa, bisa jadi orang yang percaya diri?*

*IE : Hmm...*

*IR : Santai wae lho. Kaku banget? Kenapa? Kok kamu bilang kok kamu... Apa? Nggak, nggak pernah ngerasa kalo ... Apa? Kalo percaya diri gitu. Kalo kamu kok selalu ngerasa bahwa kamu percaya diri kenapa?*

*IE : Hmm...*

*IR : Pie tho? Ah H.*

*IE : Aku yo bingung.*

*IR : Punya hobi nggak kamu? (W1,S2, B232-252)*

Hasil tambahan wawancara dengan guru H yaitu N menunjukkan bahwa terdapat perubahan minat. Dimana H kemudian mengembangkan kemampuan tidak hanya terbatas pada bidang olah raga namun ke bidang teknologi. Berdasarkan hasil wawancara bahwa perubahan minat yang dialami oleh H tidak hanya dengan mengikuti kegiatann olah raga tenis meja untuk tuna netra namun mempelajari perangkat laptop dan hp. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

*IE : Bukan... Belum kepikiran yang kerjanya besok harus gimana. Tapi dia pinter ngutak-ngatik laptop lho Mas.*

*IR : Oh gitu.*

*IE : Laptop sama HP.*

*IR : Oh udah mulai ngutak-ngatik teknologi?*

*IE : Iya. He eh. Kan kemaren juara itu dia beli laptop. Terus diinstall JAWS itu diutak-atik diinstallin sendiri. Terus beli HP tuh juga dari hasil dia juara. (W1,SO2, B281-290)*

Pada aspek *Perseverance* menunjukkan bahwa hasil wawancara ini menunjukkan pada awalnya responden belum

mampu mengutarakan perasaan yang dirasakannya setelah mengalami kebutaan. Ketika seseorang yang belum mampu menguraikan perasaan yang dialaminya maka kecenderungan untuk bertahan dalam menghadapi situasi sulit. Hasil tambahan wawancara yang disampaikan oleh N selaku guru H menunjukkan bahwa terdapat perubahan minat dimana H mulai mengembangkan kemampuan di bidang olahraga (khususnya tenis meja) dan bahkan ke bidang teknologi dengan mulai mengutak atik perangkat dan software. Dengan demikian H mulai mengembangkan kemampuan yang sesuai dengan kondiri dirinya saat ini bahkan hingga tingkatan berprestasi. Dalam hal lain, perubahan yang dialami oleh H adalah kemandirian yang makin baik.

### 3) Hasil Wawancara Pada Aspek *Meaningfulness*

Pada aspek *Meaningfulness*, membahas mengenai kesadaran individu bahwa hidupnya memiliki tujuan dan diperlukan usaha untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian diharapkan responden mampu menyampaikan mengenai perubahan tujuan yang harus dilakukan serta upaya dalam mengantisipasi perubahan tujuan yang dijalaninya.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa salah satu bentuk bertahan yang dilakukan reponden H adalah mencoba berprestasi pada bidang lain. Terdapat perubahan minat yang dialami oleh

responden mengingat dirinya juga mengalami perubahan kondisi. Pada awalnya responden H memiliki prestasi di bidang olahraga yaitu khususnya tenis meja. Hal ini ditunjukkan berdasarkan hasil wawancara yang diuraikan sebagai berikut:

*IR : Terus, emm, ini nggak? Emm, kamu kegiatan di sekolah selain belajar ngapain aja? Tenis meja tadi, terus?*

*IE : Cuma itu tadi.*

*IR : Hmm... Kamu punya prestasi nggak sih?*

*IE : Ha?*

*IR : Ada prestasi nggak?*

*IE : Apa? Oh...*

*IR : Prestasi misalnya kaya apa gitu juara.*

*IE : Ya itu tenis meja itu.*

*IR : Tenis meja?*

*IE : Iya.*

*IR : Juara apa?*

*IE : Tingkat provinsi kemaren.*

*IR : Tingkat provinsi?*

*IE : Iya, juara 1. (W1,S2, B260-275)*

Setelah mengalami kebutaan, responden kemudian berubah minat. Responden kemudian tertarik untuk mempelajari gitar. Dalam wawancara perkenalan dengan peneliti (tidak direkam), menurut responden bahwa gitar merupakan salah satu alat musik yang bisa dimainkan oleh orang yang mengalami kebutaan dengan baik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang diuraikan sebagai berikut:

*IE : Hmm...*

*IR : Pie tho? Ah H.*

*IE : Aku yo bingung.*

*IR : Punya hobi nggak kamu?*

*IE : Hobi?*

*IR : He eh.*

*IE : Cuma di rumah itu.*

*IR : Apa?*

*IE : Gitar-gitar itu.*

*IR : Gitar-gitar?*

*IE : Iya gitar. (W1,S2, B249-259)*

Berdasarkan hasil wawancara dengan N selaku guru H menunjukkan bahwa terdapat perubahan sikap setelah H terdorong untuk mampu mengatasi ketidakpercayaan dirinya. Seperti kesedian untuk mandiri dan hidup di asrama dengan uang saku yang di dapatkannya sendiri. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang diperoleh sebagai berikut:

*IR : He eh. Terus kalo sekarang makin ada perubahannya nggak sih Mbak selama di sini?*

*IE : Kalo... Kalo untuk di asrama H tuh jadi tambah berbaur sih. Wong setiap kali saya tanya, "Mas H, di rumah ngapain kemaren?" "Nggak ngapa-ngapain." Jadi di rumah tuh kaya nggak ada aktivitas, karena keluarganya kan udah gede-gede kan pada kerja. Sebenarnya ada ponakan yang seusia H, tapi kan dia juga main sendiri toh Mas? Nggak mungkin dia sama H terus, gandeng H terus, kan ada temen yang lainnya gitu. Sepi kadang di rumah nggak ngapa-ngapain. Terus mau asrama ini karena temennya, gurunya tuh juga asrama.*

*IR : Hmm.*

*IE : Terus akhirnya pengen asrama. Dia itu asrama bayar sendiri lho, pake uangnya sendiri.*

*IR : Oh si H?*

*IE : Iya. Hasil dia juara 1 nasional kemaren kan dapet 10 juta toh?*

*IR : He eh. (W1,SO2, B169-189)*

Berdasarkan petikan wawancara di atas menunjukkan bahwa H terdorong untuk mandiri. Hal ini ditunjukkan dengan kesediaan untuk hidup di asrama. Biaya hidup selama di asrama di dapatkan H dari uang pemenang pertandingan. Dengan

demikian kemandirian H tidak hanya keluar dari rumah namun mampu menghidupi dirinya sendiri.

Pada aspek *meaningfulness* menunjukkan bahwa responden setelah kebutaan mengalami perubahan minat. Dalam hasil wawancara menunjukkan bahwa perubahan minat yang dilakukan responden hingga mampu mengadaptasikan berbagai kemampuan untuk mengatasi keterbatasan yang dimiliki. Pengembangan kemampuan yang dimiliki responden mendorong dirinya untuk berprestasi. Bahkan mampu mendorong responden untuk memiliki sifat lebih terbuka, mandiri dan bersedia mengeksplorasi kemampuan lain.

#### 4) Hasil Wawancara Pada Aspek *Self-Reliance*

Pada aspek *Self-Reliance*, membahas mengenai keyakinan pada diri sendiri dengan memahami kemampuan dan batasan yang dimiliki oleh diri sendiri. Dengan demikian, responden diharapkan mampu memahami kemampuan dan batasan yang dimiliki oleh diri sendiri. Individu yang resilien sadar akan kekuatan yang dimiliki dan mempergunakannya dengan benar sehingga dapat menuntun setiap tindakan yang dilakukan.

*IR : Berarti kamu waktu pas pertama kali nggak bisa lihat itu ya nggak, nggak nggak ada perasaan sedih atau apa gitu?*

*IE : Nggak.*

*IR : Nggak ada? Maksudnya, terus biasa aja?*

*IE : Iya.*

*IR : Emm, terus gini. Kan, emm, sebelum kamu nggak bisa lihat.... Sekarang kamu total atau low vision?*

*IE: Total. (W1,S2, B170-179)*

Berdasarkan hasil wawancara dengan N selaku guru H menunjukkan bahwa pada awalnya H belum terbiasa untuk mengembangkan ketrampilan yang dibutuhkan. Selama masa bersekolah, N bersama teman-teman dan gurunya yang lain kemudian membantu H untuk mengembangkan ketrampilan dasar seperti berjalan dengan tongkat dan membaca huruf Braille. Hal ini diungkapkan sesuai dengan hasil petikan wawancara sebagai berikut:

*IE : Braille nya dulu belum pernah Braille. Dari dia buku paket kan harus Braille. Huruf-hurufnya Braille, Matematika, perkalian, tambah-tambahan, itu kan Braille kan beda-beda simbolnya. Selain Braille juga OM, Orientasi Mobilitas.*

*IR : Oh...*

*IE : Cara dia berjalan pake tongkat tuh bagaimana, kalo dia ada pendamping, jalan dengan pendamping tuh dia harus gimana tangannya gitu.*

*IR : Berarti sebelumnya nggak pernah ini. Berarti baru di sini aja mbak ya?*

*IE : Iya baru di sini. (W1,SO2, B143-155)*

Keterbatasan yang dimiliki sekarang menjadi pendorong bagi H untuk mengembangkan kemampuan lain. Dalam hal ini, H kemudian mengembangkan kemampuan untuk bermain game yang sesuai dengan kondisinya. H mengubah HP yang dimilikinya dengan keyboard braille sehingga dapat menyesuaikan dengan kondisinya saat ini. Petikan wawancara akan diuraikan sebagai berikut:

*IE : Terus malah bisa ini, nge-game. Nge-game pake HP tuh yang drum itu lho. Terus keyboard nya tuh dibuat Braille.*

*IR : Oh...*

*IE : Jadi hanya ada 3 titik itu, jadi kalo ngetik ya sesuai kaya nulis huruf Braille itu dia bisa, malah gurunya nggak bisa hahaha.*

*IR : Jadi dia belajarnya dari pengalaman gitu Mbak?*

*IE : Ho oh otodidak. Dia suka nyoba-nyoba.*

*IR : Oh gitu. (W1,SO2, B292-302)*

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa responden belum menyadari bahwa kebutaan yang dialaminya membawa ke dalam keterbatasan. Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya perasaan yang dialami ketika setelah mengalami kebutaan. Responden merasa bahwa tidak ada perasaan yang dirasakannya baik perasaan sedih, menyesal maupun kecewa. Menurut responden, peristiwa yang dialaminya biasa saja. Hasil tambahan wawancara menunjukkan H mengalami perubahan karena di dorong untuk menguasai berbagai ketrampilan dasar yang dibutuhkan oleh tuna netra seperti berjalan dengan tongkat dan membaca huruf Braille. Dengan menguasai ketrampilan dasar inilah responden kemudian mengembangkan ke berbagai kemampuan yang disesuaikan dengan kondisi. Tidak hanya olahraga tenis meja untuk tuna netra, H juga mampu mengembangkan kemampuan dalam mengutak atik perangkat serta software laptop dan HP.



##### 5) Hasil Wawancara Pada Aspek *Existential aloneness*

Pada aspek *Existential aloneness*, membahas mengenai kesadaran bahwa setiap individu unik dan beberapa pengalaman dapat dihadapi bersama namun ada juga yang harus dihadapi sendiri. Diharapkan melalui aspek ini, responden mandiri dalam menghadapi situasi sulit apapun sehingga individu menjadi lebih menghargai kemampuan yang dimilikinya.

Petikan wawancara menunjukkan bahwa responden tidak mengira kejadian jatuh yang dialaminya dapat mengakibatkan kebutaan. Dirinya tidak mempersiapkan diri mengalami kebutaan sehingga ketika setelah kejadian belum membekali dirinya dengan berbagai keahlian untuk membuat dirinya mandiri. Hal ini mengarahkan pada hasil wawancara selanjutnya yaitu responden belum melakukan persiapan yang dibutuhkan ketika harus menghadapi kebutaan. Menurut responden bahwa dirinya tidak bersiap untuk menggunakan tongkat maupun tulisan Braile. Dirinya hanya belajar ketika sudah diminta oleh dokter yang merawat. Namun lebih lanjut, responden belum mengetahui manfaat dari belajar menggunakan tongkat maupun tulisan Braile sebenarnya untuk mendorong responden agar dapat mandiri. Hal ini diuraikan berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

*IR : Ada yang kamu persiapkan nggak? Maksudnya wah nanti aku harus belajar Braille nih, atau aku harus belajar...*

*IE : Saya waktu itu belum tau tulisan Braille sama tongkat tunanetra itu.*

*IR : Belum tau?*

*IE : Belum tau.*

*IR : Terus pas lagi ini ada yang kamu persiapkan nggak?*

*IE : Apa?*

*IR : Misalnya kamu... Emm, apa ya? Maksudnya kan kamu makin lama penglihatannya makin menurun makin menurun. Nah itu ada yang kamu persiapkan nggak? Misalnya... Oh kalau mau ke dapur harus ini, harus ke sini gitu ada yang kamu persiapkan nggak sih?*

*IE : Nggak.*

*IR : Nggak ada?*

*IE : Nggak.*

*IR : Berarti emang udah, Udah, udah nerima aja?*

*IE : Iya.*

*IR : Terus, gini. Kamu kan, kan itu karena kamu jatuh. Kamu pernah nggak sih menyangka bahwa kamu, emm, bakalan mengalami kejadian ini?*

*IE : Nggak.*

*IR : Nggak?*

*IE : Nggak. (W1,S2, B184-213)*

Hasil tambahan wawancara terhadap N selaku guru H menunjukkan bahwa subjek sudah lebih mampu menerima kondisinya saat ini. Tuna netra yang dialaminya sudah tidak membatasi namun merubah kemampuan yang dapat dikembangkan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang diuraikan sebagai berikut:

*IR : Terus, pernah nggak sih Mbak, si H tuh cerita tentang, emm, masih sedih sama kondisinya dia kaya gini, menyesali gitu pernah nggak?*

*IE : Nggak. Emm, dia udah menerima kenyataannya. Wong dia itu, "Hel, kenapa Hel?" "Lah yo rapopo, lah yo tunanetra piye meneh?" Gitu. Jadi yang udah bisa menerima. "Iya Hel, gapapa." "Iya gapapa,*

*nggak tunanetra malah aku nggak bisa juara."*  
*hahaha katanya gitu.*  
IR : *Hahaha.* (W1,SO2, B322-331)

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa pada aspek *Existential aloneness*, responden sudah mampu bercerita mengenai apa yang dilakukannya setelah mengalami kebutaan yaitu menganggur selama beberapa bulan dan menempuh perawatan. Namun setelah benar-benar kebutaan, responden tidak berupaya untuk segera membuat dirinya mandiri. Responden baru menempuh pelatihan menggunakan tongkat dan membaca Braille setelah dokter yang merawatnya memintanya untuk melatih dirinya dengan keahlian tersebut. Pada perkembangannya, ketrampilan dasar inilah yang mendorong responden untuk menguasai lebih banyak kemampuan dan bahkan berprestasi. Akhirnya, subjek sudah lebih mampu menerima kondisinya saat ini serta mengatasi keadaan sehingga tidak membatasi dan merubah minat untuk mengembangkan kemampuan yang dapat dikembangkan.

#### **f. Dinamika Psikologis Responden H**

Pelaksanaan wawancara sangat terhambat karena responden masih tertutup. Beberapa pertanyaan tidak dijawab dengan baik karena responden menjawab dengan sangat singkat. Sehingga membuat peneliti melakukan wawancara dengan guru responden yang mana,

guru ini adalah sosok yang sangat dekat dan selalu mengawasi responden.

Responden H mengalami tunanetra diakibatkan kecelakaan yang menyederai tulang ekor sehingga berpengaruh pada syaraf penglihatannya pada usia 12 tahun. Responden awalnya tinggal di Pati bersama ibunya, setelah mengalami tunanetra, responden pindah ke Yogyakarta untuk mendapatkan pendidikan di sekolah khusus tunanetra dan tinggal bersama nenek dan paman responden. Responden sempat dirujuk ke rumah sakit, namun pihak rumah sakit salah memberikan obat sehingga membuat kondisi tubuh responden gemuk dan dipenuhi dengan selulit dikulit responden.

Ketika mengalami kondisi tunanetra, responden menjadi sosok yang sangat tertutup, terutama dengan orang yang baru dikenalnya. Ia tak pernah mau menjawab pertanyaan-pertanyaan orang baru yang dikenalnya. Selain itu, dikarenakan ayah responden sudah meninggal dan ibu responden harus bekerja mencari nafkah untuk responden dan adiknya, membuat responden harus berpisah dengan ibunya. Dan secara tidak sengaja ia menemukan sekolah luar biasa di Yogyakarta yang lokasinya dekat dengan kediaman neneknya. Selain itu responden merasa bahwa ibu responden sangat sedih melihat kondisi yang dialaminya. Sehingga membuat responden sulit menerima musibah tunanetra yang dialaminya.

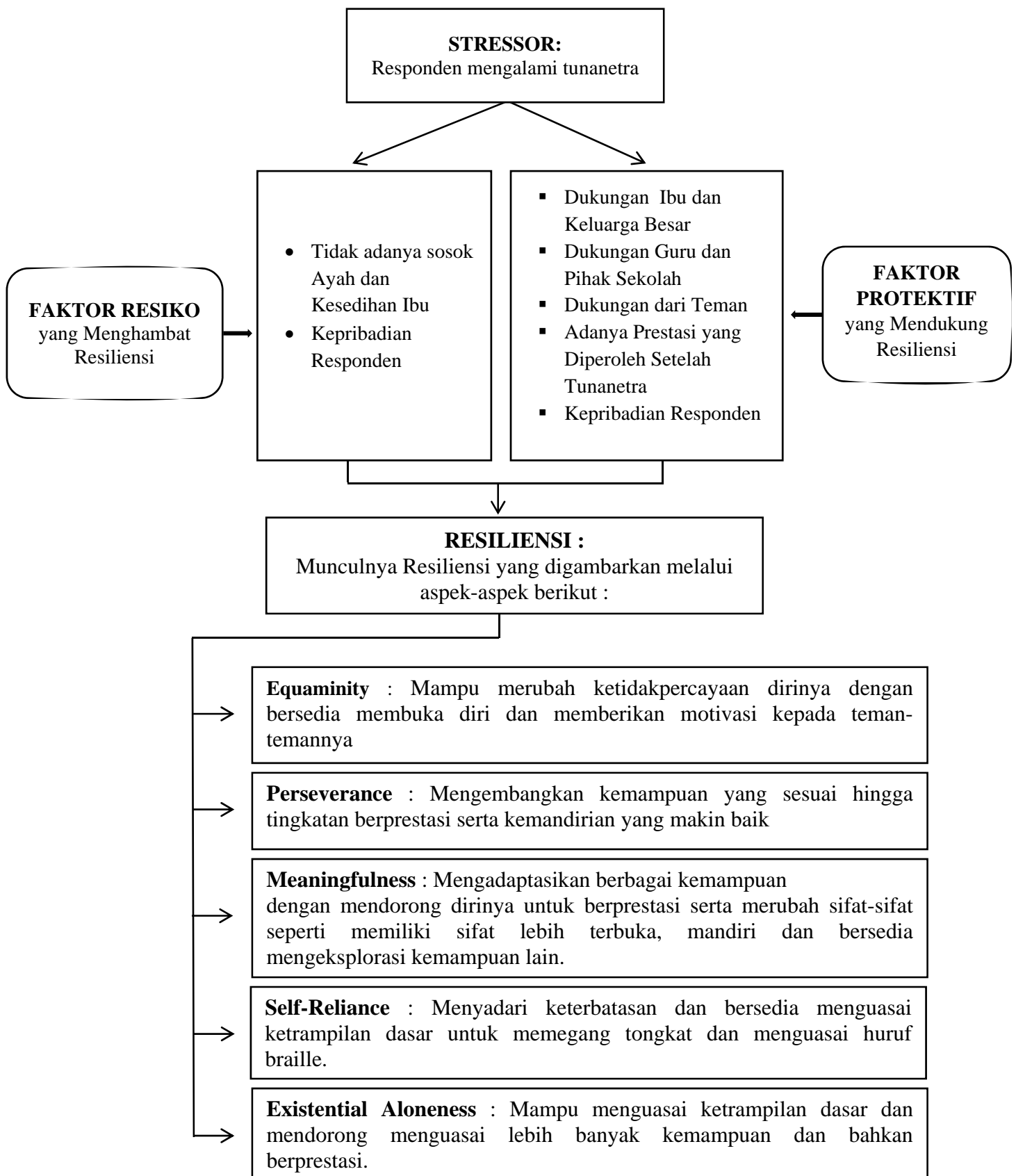
Selama disekolah, responden selalu mendapat perhatian oleh gurunya. Guru responden menyadari bahwa responden merupakan pribadi yang pasif, sehingga membuat guru responden terus melakukan upaya agar responden mau aktif dan berbaur bersama teman-temannya. Selang beberapa waktu, setelah beradaptasi cukup lama dan responden pindah ke dalam asrama yang sama dengan teman-teman tunanetranya. Responden mulai terbuka pada orang lain, meskipun masih dalam ruang lingkup orang-orang yang dikenalnya. Selain itu responden mendapatkan prestasi dalam lomba tenis meja khusus tunanetra sehingga membuat responden menjadi lebih percaya diri dari sebelumnya. Hal ini juga yang membuat responden dapat memberikan semangat dan motivasi kepada temannya yang akan mengikuti perlombaan. Responden juga mendapatkan dukungan dan perhatian penuh dari ibu dan keluarga responden, hal ini ditunjukkan dengan upaya keluarga responden mencarikan sekolah dan kebutuhan-kebutuhan khusus yang terbaik untuk responden, paman responden juga selalu setia mengantar-jemput responden ke sekolah atau tempat-tempat yang perlu dikunjunginya. Selain itu keberadaan teman-teman dan guru responden yang ada disetiap responden membutuhkan bantuan membuat responden menjadi lebih ikhlas menerima kondisi tunanetranya sekarang. Kondisi diatas membuat responden bisa mencapai titik resiliensi, dimana resilien responden ditunjukkan dengan perubahan pribadi responden yang dirasakan oleh orang-orang

terdekat responden dari sosok yang pasif dan pendiam menjadi sosok yang dapat terbuka, suka mencoba hal-hal baru, tegas, dapat memotivasi dirinya dan tidak memandang rendah dirinya. Seperti yang dilansir dalam teori Reivich dan Shatte (2002) yang mengungkapkan bahwa resiliensi merupakan *mind-set* yang mampu meningkatkan seseorang untuk mencari pengalaman baru dan memandang kehidupan sebagai proses yang meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa resiliensi responden dapat ditunjukkan pada dimensi resiliensi responden yaitu : (a) aspek *Equanimity* menunjukkan bahwa responden mampu merubah ketidakpercayaan dirinya dengan bersedia membuka diri dan memberikan motivasi kepada teman-temannya untuk lebih berprestasi. (b) aspek *Perseverance* menunjukkan bahwa responden mulai mengembangkan kemampuan yang sesuai dengan kondisi dirinya saat ini bahkan hingga tingkatan berprestasi serta perubahan yang dialami oleh H adalah kemandirian yang makin baik (c) aspek *Meaningfulness* menunjukkan bahwa Responden mampu mengadaptasikan berbagai kemampuan untuk mengatasi keterbatasan yang dimiliki, diantaranya dengan mendorong dirinya untuk berprestasi serta merubah sifat-sifat seperti memiliki sifat lebih terbuka, mandiri dan bersedia mengeksplorasi kemampuan lain (d) aspek *Self-Reliance* menunjukkan bahwa responden menyadari keterbatasan dan bersedia menguasai ketrampilan dasar untuk

memegang tongkat dan menguasai huruf braille (e) aspek *Existential aloneness* menunjukkan bahwa responden mampu menguasai ketrampilan dasar dan mendorong responden untuk menguasai lebih banyak kemampuan dan bahkan berprestasi.

Secara keseluruhan hasil wawancara resiliensi pada responden H dapat dirangkum dalam kerangka hasil penelitian sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Hasil Penelitian Responden 2



## 2. Deskripsi Data Pada Responden V

### a. Deskripsi Responden V

Responden keempat pada penelitian ini berinisial V yang berusia 21 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. Responden mengalami tunanetra secara bertahap hingga mencapai kebutaan total. Adapun penyebab tunanetra yang dialami dapat dijelaskan pada bagian berikut.

### b. Awal Mula Tunanetra

Tunanetra yang dialami responden diawali dengan terjadinya benturan dimata ketika responden berada dikelas 5 SD. Efek dari benturan tersebut menyebabkan retina mata kiri responden lepas, kemudian responden melakukan operasi dan dilarang melakukan tindakan yang akan mencelakai matanya. Namun akibat bermain, retina responden kembali lepas dan dibiarkan hingga ketika sudah memasuki masa kuliah, responden kehilangan penglihatan dikedua bola matanya.

*IE : Gue gara-gara benturan awalnya. SD kelas 5 gue benturan, pala belakang gue. Retina mata kiri copot.*

*IR : Kalo bisa tau, benturannya pas lagi... Lo lagi ngapain?*

*IE : Gue lagi main. Lagi main, lari-larian, kebentur sama adek gue.*

*IR : Oooh.*

*IE : Adek gue masih kecil banget, kebentur, gue 5 SD. Kebentur, udah kan, copot retina, operasi gue.*

*IR : Hmm.*

*IE : Bisa ngeliat lagi, tapi kata dokter selama 2 tahun minimal lo rehat dulu. Untuk... Untuk loncat-loncat, main bola, dan apa pun. Namanya anak kecil gue bandel lagi main lagi gue. Main lagi, copot. Gue nggak bilang, sampe gue dewasa, kuliah semester 2, 2014. Baru mata kanan gue yang kena itu.*

*IR : Berarti posisinya lo sampe kuliah itu lo cuman ngeliat pake 1 mata?*

*IE : 1 mata.*

*IR : Orang tua lo nggak tau?*

*IE : Orang tua gue nggak tau. Taunya pas gue... SMA lah.*

*IR : Baru pas SMA?*

*IE : Pas SMA. Orang tua gue nggak tau.*

*IR : Terus, yang kanan akhirnya kena gara-gara kenapa?*

*IE : Karena jadi pas yang posisi mata kiri gue buta itu jadi mengecil mata kiri gue. Jadi kemungkinannya banyak virus di dalamnya.*

*IR : Ho oh.*

*IE : Berhubung saraf mata itu nyilang, nyebar ke kanan melalui saraf. Bikin gumpalan darah, narik retina. Nama virusnya vanipelindo.*

*IR : Berarti gara-gara virus itu terus akhirnya yang kanan juga ikut kena?*

*IE : Kena juga. (W1, S3, B9-50)*

### **c. Penanganan**

Setelah sempat melakukan operasi mata ketika usia anak-anak, responden melakukan operasi kembali saat sudah mengalami tunanetra dikedua matanya. Responden sempat mendapatkan vonis berat oleh dokter dan melakukan operasi namun operasi tidak dapat membantu penyembuhan tunanetranya. Kemudian, setelah mengetahui anaknya tidak dapat disembuhkan, orangtua responden mencari sekolah khusus tunanetra untuk memberikan kegiatan dan melatih ketrampilan pada responden.

*IE : "ha? yang bener, tante bilang, yaudah besok kita ke dokter mata deh. Gitu kan."*

*IR : "heeh heeh." (W1, SO3, B18-20)*

*IE : "tante itu gak engeh kan ini anak matanya begitu. Besoknya tante telpon, dokter mata, tante bilang, eee mau ke spesialis mata gini gini. Kasusnya apa bu? Anak saya kok ini ya? kok matanya, kok jadi burem. O... ibu berarti harus ke retina, dia bilang, spesialis retina."*

*IR : "Iya."*

*IE : "tante ke mana, ke KMN MT Hariono, ee, TB Simatupang."*

*IR : "iya."*

*IE : "tante sama anak tante yang kecil sama dia, bertiga kesana. Tante kesana, ke KMN, udah. Akhirnya kesana, diperiksa, dokternya, gak tahunya panggil dokter lagi. Sampai empat dokter. Tante bilang kenapa ini dengan V. Berjam-jam. Akhirnya, bu sabar ya. Ini harus difoto tiga dimensi dia bilang. Gak tahulah ada sistem foto mata seperti apa. Kontras. Akhirnya dokternya begini, stres dokternya, ngelihat kasusnya dia itu." (W1, SO3, B27-49)*

*IE : "Iya yang waktu dia kecil yang benturan itu, udah nggak melihat jadi dua-duanya itu dia udah enggak melihat ya, ini Tante Kak gimana? sakit mah sedikit katanya gitu. Oh ya udah tahan ya kak ya udah Ok di situ selesai deh udah ceritanya kan. Terus tante berpikir ini kalau orang buta sekolahnya di mana? Tante ke Universitas ini dulu, ke Binus. Anak saya ambil cuti akademik aja karena anak saya mengalami tante ceritain. Oh iya Bu nggak papa. Uang semesteran yang kemarin dikembalikan berapa persennya, Iya Udah dikembalikan. Tante bilang cuti akademik. Tante lihat perkembangannya dia kok semakin ini semakin mundur, gak ada perkembangan."*

*IR : "Oh pengelihatannya itu ya tante ya."*

*IE : "Sekarang kita fokus aja dulu sama penyakit kamu itu. Iya Mah, akhirnya V keluar dari Universitas yaitu. Mereka bilang, iya Bu nggak apa-apa, lebih baik seperti itu, kata mereka. Tante lihat di Google sekolah apa yang cocok untuk dia latihan. Kebetulan Mitra netra itu." (W1, SO3, B293-325)*

#### **d. Faktor Resiko yang dialami Responden**

##### **1) Perasaan Sedih Orangtua**

Faktor yang membuat responden terpukul mengalami tunanetra bukanlah keadaan responden kehilangan indra penglihatannya, melainkan perasaan sedih yang dirasakan kedua orangtua responden yang membuat responden harus

berupaya untuk menenangkan ibunya. Hasil wawancara menunjukkan responden tegar dalam menerima kondisinya.

*IR : Berarti emang lo sebelum... apa, maksudnya, sebelum... Emm, eh pas kena langsung nyokap lo nggak, nggak ini ya?*

*IE : Nyokap gue drop sih. Jujur kalo gue pribadi sih nggak terlalu drop ya, karena... Emang aneh sih (W1, S3, B152-157)*

*IE : "Kenapa dok? Gimana yaa bu ya. Ini V ini, dia diem sambil gambar. Ini kan masih lihat kan waktu itu. Ngomong aja dok terus terang dia bilang. Saya akan buta ya? Dia ngomong gitu. Kaget kan tante. Terus kata dokternya, iya V,, kamu akan mengalami kebutaan total." "Kaget tante kan, tas tante ampe jatuh. Nangiskan disitu, kaget. Nangis kan tante. Ha masa sih anakku bakal buta? Itu kan di benak tante." (W1, SO3, B51-61)*

*IE : "iya, penyakitnya dia itu. Tapi gini bu, ibu harus sabar, karna ini tidak bisa di grebak-grebek gitu kan. kami akan mendiagnosanya bener-bener detail dia bilang gitu kan. Diperiksa sampai jam lima sore. Mah jangan nangis mah dia bilang kan. Kaget kan tante kan. Mamah jangan stres, mungkin ini ujian dia bilang gitu. Enggak, enggak, enggak, mamah gak stres, kagetkan. Mama ya kalau stres pada waktu itu ya wajar, sebagai orangtua kan, orang dilahirkan gak apa-apa ni anak." (W1, SO3, B69-81)*

*IE : Oh Papanya dia yang gak siap ya, Papanya dia ini laki-laki padahal, dia nangis, Kamu ngapain nangis saya bilang, loh aku nggak bisa tidur seminggu. Itu papanya yang pas pertama denger ini, kata papanya masa sih V akan buta? kalau memang V akan buta ini ujian Allah, Allah udah milih kita untuk menghadapi ini, Bapak harus kuat. Kamu kuat mah? InsyaAllah kuat, ini anak amanah Allah kita urus anak ini. (W1, SO3, B187-197)*

## 2) Berhenti Kuliah

Kondisi yang dialami responden membuat ia terpaksa untuk menghentikan kuliahnya. Hal ini dikarenakan jurusan yang ia ambil sangat membutuhkan indra penglihatan.

*IE : Sekarang gue udah keluar dari kampus gue.*

*IR : Oh. Kenapa keluar?*

*IE : Gue keluar karena memang nggak akses kebetulan, jurusan gue broadcasting butuh mata kan. Dan karena gue berhubungan dengan kamera dan semua konsep-konsep gitu-gitu yang butuh mata.*

*(W1, S3, B66-73)*

#### **e. Faktor Protektif yang dialami Responden**

##### **1) Dukungan Orangtua**

Dukungan terbesar yang didapatkan responden dalam menghadapi musibah kehilangan indra penglihatannya adalah kedua orangtua responden, terutama sang ibu. Ibu responden selalu mengupayakan pengobatan yang optimal, selain itu ibu responden selalu memberikan motivasi dan nilai-nilai agama pada responden sehingga responden mampu mengambil hikmah dari musibah yang dialaminya. Dukungan tersebut dapat dilihat dari penggalan wawancara berikut :

*IR : Oh iya tau tau. Terus gini, emm, menurut lo siapa yang paling mendukung lo.*

*IE : Dalam hidup gue?*

*IR : He eh.*

*IE : Nyokap gue, orang tua gue, keluarga gue.*

*(W1, S3, B120-124)*

*IR : Terus lo, apa dukungan dari nyokap lo yang bisa lo ceritain?*

*IE : Oh nyokap gue pernah bilang gini ke gue. kata-kata ya? Boleh?*

*IR : He eh.*

*IE : Dia bilang gini. No, kalo melihat itu karena mata, coba nih, di ruangan ini, matiin semua lampunya. Matiin semua lampunya. Bahkan dengan mata yang normal dan sehat, lo melekin mata lo, lo nggak bakal liat apa-apa. Tapi hidup itu bukan butuh mata, tapi cahayanya, yang bisa bedain barang di depan lo, kiri,*

*meja mana, cahayanya, bukan mata. Yang penting jangan pernah kehilangan cahaya hidup. Gapapa kehilangan mata. Karena memang nggak ada jaminan lo mati dengan keadaan lo yang sekarang. Gitu. Nggak ada jaminan, Man. Sebelum lo mati lo bisa kehilangan kaki lo. Apapun, lo harus siap. Gitu.*  
(W1, S3, B131-151)

## 2) Dukungan Teman-teman

Selain dukungan orangtua, responden mendapatkan dukungan dan semangat dari teman-temannya. Banyak teman-temannya yang membantu responden baik dalam aktivitas ataupun yang lainnya. Hasil ini dapat dilihat dari penggalan wawancara berikut :

*IR : Kan banyak temen-temen lo sebelum lo tunanetra sekarang.*

*IE : Ya ya.*

*IR : Apakah temen lo itu masih, masih ada di situ atau...*

*IE : Oh masih ada Alhamdulillah. Semuanya sahabat gue.*  
(W1, S3, B373-379)

*IE : Mah tolong teleponin Reza dia bilang gitu kan, dia kehabisan pulsa loh Kamu di mana Aku udah di McDonald coba. Sendirian ini aku di parkir an tolong Bilangin Reza Aku udah di sini. Aku janji sama Reza dari Mitra netra langsung ke sini. Ke tempat ke Bintaro.” “Oh ya udah, Reza Apa itu Fino udah di situ Tante Iya sama siapa? Sendiri Oh ya ya ya ya katanya. Sampai temen-temennya dia itu kadang ada temennya pakai tongkatnya dia, Aku tuh suka nyobain pakai tongkat dua langkah tiga langkah nggak sanggup Tante kalau jadi kayak V dia bilang. Aku termotivasi sama V dia bilang. Ketika ada ujian apa yang aku lihat tuh V. Dia luar biasa tante bilang tante bangga punya anak dia. Dia tidak pernah menyusahkan tante Semenjak dia buta.*  
(W1, SO3, B567-587)

### 3) Religiusitas

Religiusitas responden sangat tinggi, nilai-nilai agama yang ditanamkan kedua orangtuanya sejak kecil membentuk karakter pribadi yang kuat menghadapi cobaan. Responden selalu percaya bahwa yang dialaminya merupakan takdir dari tuhan dan ia selalu merasa bahwa tuhan selalu memberinya kekuatan dalam menghadapi musibah tunanetranya ini. Berikut penggalan wawancara dengan responden :

*IR : Tapi menurut lo nih ya... Apa? Yang buat lo jadi pandangannya, wah gue gapapa lah tunanetra. Gue ngerasa ada hal baru tuh. Apaan?*

*IE : Kenapa ya? Gue... Karena gue berpikir gini ya, semua itu ada tempatnya masing-masing. Kekuatan kan di hati ya. Yang megang hati cuma Tuhan, Man. Gue yakin ada Dia. Udah, nggak ada lagi.*  
(W1, S3, B177-185)

*IE : Kenapa ya? Ya karena kekuatan gue dari dia gitu. Tuhan terutama ya. Itu pasti ya. Sebenarnya gue manusia lemah, Man. Kekuatan cuma dari Tuhan kalo menurut gue gitu.*  
(W1, S3, B126-130)

### 4) Nilai Hidup yang Didapatkan dari Teman-teman Tunanetra

Responden merasa bahwa ia banyak belajar pada teman-teman yang mengalami tunanetra sejak lahir, ia merasa bahwa banyak nilai hidup yang dapat ia ambil dari kehidupan teman-temannya. Responden juga merasa bahwa selama ia melihat, ia sebenarnya buta, tidak peduli dengan sekitar dan hanya menghabiskan waktu dan uang orangtua. Berikut penggalan wawancara dengan responden :

*IE : Iya ngulik dulu dong. Gue kulik. Untuk adaptasi buat masuk ke mereka gue nggak ada minder sama sekali. Mindernya gue lebih ke pribadi gue.*

*IR : Apa? Kenapa?*

*IE : Maksudnya gini, ketika gue buta, yang gue bilang, 19 tahun gue menyia-nyiakan waktu gue. Kuliah, main sana-sini, gitu lah. Ketika gue masuk ke mereka, mereka orang-orang yang nggak pernah melihat dari kecil. Bahkan mukanya sendiri dia nggak tau. Tapi mereka lebih menghargai hidup daripada gue. Itu malu gue di situ. Bukan malu gue nggak bisa bergaul.*

*IR : Oooh ngerti gue. Jadi lo lebih menyesali kehidupan lo yang sebelumnya karena lo terlalu cuek itu?*

*IE : Iya. Itu mereka punya nilai-nilai hidup yang hebat sih menurut gue.*

*IR : Menurut lo apa yang...*

*IE : Itu yang tadi gue bilang. Menghargai waktu, komitmen, bahkan mereka menjadi tulang punggung, tunanetra, kan hebat. Gue bahkan ngeliat cuma buang duit orang tua gue.*

*IR : Hahahaha.*

*IE : Iya kan? Mereka nyari uang.*

*IR : Iya sih ya.*

*IE : Buat keluarganya.*

*IR : Mereka belajar buat mandiri.*

*IE : Buat mandiri. Di luar semua keburukannya ya pasti manusia kan.*

*IR : Iya.*

*IE : Tapi itu menarik banget sih. Nilai hidup, Man, sebenarnya yang gue dapet di sini nilai hidup. Itu yang nggak banyak orang dapet kan?*

(W1, S3, B445-481)

## 5) Kepribadian Responden

### a) Ketegaran Responden

Responden memiliki ketegaran tinggi dalam menghadapi musibah yang menimpanya, hal ini ditunjukkan dengan ia berusaha menenangkan kesedihan ibunya ketika pertama kali responden mendapatkan vonis tunanetra.



*IE : "akhirnya, ibu di luar aja dulu. Dia udah sibuk sama tante. Dia mah gak stres, biasa aja, tegas tapi pucet. Tapi dia juga sempet kaget dong ya. Gak apa-apa mah, kalau memang ini aku jadi buta. Kalau selamanya gimana kak, aku bilang gitu, ya berarti takdir, mama harus terima dia bilang gitu. Kalau memang ini takdir, mama harus kuat." (W1, SO3, B83-91)*

*IE : Dok ibu saya nggak boleh masuk Biar saya aja yang masuk. Loh saya bilang Ngacho justru kamu yang di luar jadi berebut mau masuk. Mama yang mau dengerin. Mama kuat enggak InsyaAllah Mama kuat. Kan ini ujian katanya. Mama akan hadapin semuanya Ya udah kalau gitu kita hadapi berdua. (W1, SO3, B101-109)*

#### b) Sifat Menyukai Tantangan

Responden juga sangat menyukai tantangan, karena itu responden merasa tertantang untuk menjalani kehidupan dengan kondisi tunanetranya. Selain itu responden juga selalu ingin mencoba hal-hal yang tidak bisa dilakukan oleh tunanetra, bahkan yang tidak bisa dilakukan oleh orang normal sekalipun. Hal ini dapat dilihat dari penggalan wawancara berikut :

*IR : Lo Nggak, nggak menyesali sesuatu gitu?*

*IE : oh, menyesali hidup pasti. Kenapa gue buang waktu? Tapi karena... Menangis karena kebutaan, no.*

*IR : Kenapa?*

*IE : Gue nggak tau kenapa. Gue terlalu excited. Hal baru, anjir ini tantangan baru buat gue gitu.*

*IR : Lo berarti sama sekali nggak menyesali... Wah, kenapa gue harus nggak bisa liat?*

*IE : Oh no no. Emang aneh, aneh. Lo pasti nggak percaya. Nggak normal sih. Tapi kayak gitu adanya. (W1, S3, B164-176)*

## c) Kemandirian

Responden memiliki pribadi yang sangat mandiri sehingga ia tak pernah ingin menyusahkan orang lain. Selain itu ia selalu berusaha melakukan sesuatu dengan usaha sendiri, meskipun untuk memulai ia harus melatih dengan bantuan orang-orang disekitarnya.

*IR : Sampe sekarang masih bergantung sama orang lain nggak?*

*IE : Gue selalu mencoba untuk nggak. Karena kayak contoh hal kecil ya, jalan pake tongkat.*

*IR : He eh.*

*IE : Tunanetra jalan pake tongkat biasanya. Ketika gue ngeliat mereka, wah mereka nggak pake tongkat, gue taroh tongkat gue. Gue nggak pernah bawa tongkat. Sedangkan gue baru gitu. Bahkan yang lama pun masih pake tongkat. Gimana caranya gue harus bisa. Gue harus bisa kayak mereka nih, gimana? Mereka dari kecil, gue harus bisa. Gue harus bisa jadi orang yang seakan-akan buta dari kecil. Feelingnya lebih hebat. Apa pun sih. Paling kesulitannya kalo lo liat visual ya. (W1, S3, B638-655)*

## d) Tidak Menyukai Belas Kasih Orang Lain

Responden tidak menyukai belas kasihan dari orang lain, ia ingin tetap diperlakukan sama seperti orang normal pada umumnya. Responden merasa meskipun ia mengalami tunanetra, ia masih bisa hal-hal lain seperti pada orang normal pada umumnya. Berikut penggalan wawancara dengan responden :

*IE : Perubahan pasti sih, sikap orang ke kita ya.*

*IR : He eh.*

*IE : Sikap orang ke kita kayak... Ya lo ngeliat tunanetra kayak... Eh mas, mas, mas, kayak lebih di... Kok gue jadi lebih di...*

*IR : Terkesan diprioritaskan.*

*IE : Nah diprioritaskan.*

*IR : Hahaha.*

*IE : Ya kan? Apa-apa duduk. Eh Mas silakan. Gue nggak punya mata, bukan nggak punya kaki. Nggak usah kasih gue duduk. Biasa aja. Bangku prioritas buat orang daksa mungkin. Tunanetra bisa berdiri kalo masih sehat. Ibu hamil ok. Maksud gue jangan hal-hal yang apa ya? Jadi keliatannya lo malah jadi lebih kayak iba gitu. Nggak suka gue. Bukan nggak suka sih, boleh aja. Karena berarti manusia masih punya rasa simpati sama empati ke orang. Di satu sisi kita... Kita nggak mau terlalu digituin gitu.*

*IR : Berarti lo typical orang yang sebenarnya ya gue bisa mandiri gitu ya?*

*IE : Gue bisa, Insya Allah, gitu. Ya mungkin kayak gitu. (W1, S3, B780-805)*

## **f. Hasil Temuan Data Resiliensi Pada Responden V**

### **1) Hasil Wawancara Pada Aspek *Equamimity***

Aspek *equamimity* merupakan aspek yang membahas mengenai cara pandang responden terhadap permasalahan yang dihadapinya. Dalam hal ini maka individu harus mampu untuk melihat dari sudut pandang yang lain sehingga individu dapat melihat hal-hal yang lebih positif daripada hal-hal negatif dari situasi sulit yang sedang dialaminya.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa responden memandang bahwa kebutaan yang di alaminya saat ini justru menjadi tantangan untuk mencoba hal-hal baru. Tantangan ini di dapatkan dari mencoba berbagai kegiatan baik yang umumnya

dilakukan oleh orang dengan berpenglihatan maupun kegiatan yang dilakukann oleh orang tuna netra. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

*IE : Gue excited aja gitu. Hidup baru. Wah,, tenang... Karena gue ngerasa, apa ya? Dipercaya hal lebih gitu.*

*IR : Berarti karena awalnya karena lo ngerasa bahwa, wah nih gue ada tantangan terus akhirnya ya udah lah gini. Gitu?*

*IE : Iya asik, gue pengen nyoba. Apa sih serunya nih? Gitu.*

*IR : Apa karena gini, dari jamannya lo masih bisa liat nih dengan mata 1, lo... Apa ya? Emang dari dulu sering nyoba-nyoba hal baru?*

*IE : Iya sih gue tertarik hal-hal baru sih.*

(W1,S3, B181-192)

Selain itu responden memandang bahwa tuna netra merupakan kelebihan dibandingkan dengan kekurangan seperti pandangan pada awalnya. Ketika dirinya masih mengalami kebutaan mata sebelah, pikiran mengenai orang tuna netra adalah orang yang mengalami keterbatasan sehingga mereka hanya mampu menjadi tukang pijat. Kenyataan menunjukkan bahwa sebenarnya banyak keahlian dan kemampuan yang justru terasah ketika dirinya mengalami kebutaan total. Oleh karenanya dirinya justru merasa tertantang untuk mencoba berbagai kegiatan baru yang selama ini belum pernah dilakukan. Data tersebut di dapatkan berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

*IE : Pelan. Awalnya tuh gue nggak tau tunet, karena pemikiran gue kan dulu gini.*

*IR : Hmm.*

*IE : Karena ya mungkin nggak tau ya sama atau nggak, lo kan orang ngeliat ya.*

*IR : Hmm.*

*IE : Yang gue temuin itu orang buta itu cuma yang jual kerupuk.*

*IR : Hmm.*

*IE : Mijat.*

*IR : Hmm.*

*IE : Ngemis, main musik.*

*IR : Berarti awalnya lo menganggap bahwa anak tunanetra tuh nggak akan pernah bisa ke mana-mana?*

*IE : Yoi, pikiran gue cuma sebatas itu teritorialnya, tutup situ doang.*

*IR : Terus setelah lo sekarang berada di lingkungan ini?*

*IE : Gue baru tau ternyata lebih dari itu, Man.*

*IR : Apa yang lo...*

*IE : Bahkan lebih menghargai hidup gitu.*

*IR : Apa menurut lo yang... Akhirnya lo ngeliat sesuatu yang lain gitu. (W1,S3, B315-338)*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa responden V memiliki pandangan yang berubah mengenai kebutaan yang dialaminya. Perubahan pandangan ini seiring dengan banyaknya informasi yang di dapatkan mengenai ketrampilan dan kemampuan tuna netra yang sebenarnya bisa di asah, meskipun kadang kegiatannya berbeda dengan orang normal lainnya. Selanjutnya responden memnadang bahwa tuna netra bisa menjadi kelebihan apabila indivdiu tersebut mau mencoba hal-hal baru. Dalam perkembangannya, responden bahkan mencoba berbagai kegiatan yang tidak hanya ditujukan bagi orang tunanetra namun juga bagi orang normal.

## 2) Hasil Wawancara Pada Aspek *Perseverance*

Aspek *perseverance* merupakan aspek yang membahas mengenai bagaimana individu ketika mengalami masalah untuk tetap bertahan dengan prinsip yang dimilikinya. Dengan demikian individu tersebut tetap bertahan dalam menghadapi situasi sulit serta untuk terus berjuang dalam mengembalikan kondisi seperti semula.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa tekad yang dimiliki responden ketika mengalami kebutaan dan tetap mempertahankan optimisme ditunjukkan dengan kemauan responden mencari informasi mengenai bagaimana kehidupan orang yang sudah mengalami kebutaan serta ketrampilan yang dibutuhkan ketika mengalami kebutaan. Hal ini di dasarkan petikan wawancara sebagai berikut:

*IR : Terus maksud gue, lo di lingkungan yang baru terus gimana? Lo beradaptasinya susah nggak sih? Pasti kan ada yang tunanetranya dari bawaan dan lain sebagainya*

*IE : Iya iya.*

*IR : Adaptasinya susah nggak?*

*IE : Gue lebih, apa ya? Gue lebih tanya-tanya dulu gimana sih kehidupannya? Awalnya gitu.*

*IR : Berarti lo...*

*IE : Gue nyari tau dulu mereka.*

*IR : Ngulik dulu?*

*IE : Iya ngulik dulu dong. Gue kulik. Untuk adaptasi buat masuk ke mereka gue nggak ada minder sama sekali. Mindernya gue lebih ke pribadi gue. (W1,S3, B407-421)*

Ketika mendapatkan banyak informasi mengenai bagaimana kehidupan orang yang tunanetra serta ketrampilan yang dibutuhkan ketika menalami kebutaan maka dirinya merasa siap untuk menghadapi kebutaan yang dialaminya. Bahkan responden merasakan bahwa ilmu-ilmu baru tersebut menarik untuk dikembangkan. Data ini di dapatkan berdasarkan petikan wawancara sebagai berikut:

*IR : Terus, perubahan yang lo alami sekarang tuh apaan aja? Selain... Maksud gue selain lo ngerasain perubahan... Ini, terus misalnya kayak temen-temen lo jadi makin banyak lingkupnya, atau apa?*

*IE : Oh iya pasti gue mengenal dunia baru kan. Ilmu-ilmu baru bisa gue dapet dari mereka, terutama ilmu hidup.*

*IR : He eh. Selain itu? Maksud gue kayak pelajaran-pelajaran baru kayak... Kan lo tadinya broadcasting nih.*

*IE : Yoi yoi. (W1,S3, B714-725)*

Berdasarkan wawancara diketahui bahwa aspek *perseverance* ditunjukkan dengan tekadnya untuk mencari informasi mengenai bagaimana kehidupan orang tuna netra serta ketrampilan yang dibutuhkan ketika kebutaan. Hal ini memberikan kesiapan bagi responden ketika dirinya benar-benar mengalami kebutaan total. Selanjutnya dirinya kemudian merasa tertantang untuk mengemabngkan berbagai kemampuan lain yang belum pernah dicobanya.

### 3) Hasil Wawancara Pada Aspek *Meaningfulness*

Aspek *meaningfulness* merupakan aspek yang membicarakan bagaimana individu memiliki kesadaran bahwa hidupnya memiliki tujuan. Individu tersebut memiliki pandangan dimana hidup tanpa tujuan sama dengan sia-sia karena memiliki arah atau tujuan yang jelas. Oleh karenanya individu tersebut harus menjalankan usaha yang konsisten untuk mencapai tujuan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa responden memiliki kesadaran bahwa kebutaan yang dialaminya saat ini bukan menjadi penghalang bahwa dirinya dapat memberikan kontribusi. Dimana kontribusi tersebut tidak hanya bertujuan untuk hidupnya sendiri namun juga untuk orang lain. Salah satu kontribusi yang ingin dibangun adalah membagi informasi mengenai kebutaan terhadap masyarakat. Kebutaan tidak menjadi alasan untuk menjadi kasihan namun orang buta membutuhkan lebih banyak dukungan. Dengan demikian tidak terdapat kesalahpahaman mengenai apa itu sebenarnya kebutaan. Hal ini didasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

*IR : Gapapa coy. Terus, berarti lo emang ini, apa?  
Emm, mau berkontribusi buat... Apa ya?  
Memberikan kayak pelatihan-pelatihan gitu atau gimana sih?*

*IE : Untuk, mungkin kalo untuk itu gue masih belum memadai ilmu gue.*

*IR : Hmm.*



*IE : Karena kan gue juga terhitung orang buta baru, yoi.*

*IR : Berarti lo lewat ngobrol aja gitu, atau...*

*IE : Sharing aja, dari hal kecil kan. Maksudnya dari pemahaman aja. Gue mengenalkan tunanetra ke orang aja itu udah hal kecil yang membuat orang, oh tunanetra tuh nggak yang seiba lo liat gitu.*

(W1,S3, B538-552)

Hasil petikan wawancara lain yang menunjukkan responden ingin membuat kampanye mengenai kehidupan tuna netra kepada masyarakat dapat diuraikan sebagai berikut:

*IR : Nih, terus gini, waktu lo, emm, sekarang nih, keadaannya udah nggak liat, lo pengen kontribusi nggak sih buat masyarakat?*

*IE : Pasti.*

*IR : Terus, emm, menurut lo gini, emm, lo, kontribusi apa yang mau lo berikan kepada masyarakat?*

*IE : Jangka panjang apa gimana? Skala kecil apa gimana?*

*IR : Ya jangka panjang boleh, skala kecil boleh, skala besar boleh. Boleh skala kecil dulu, terus nanti skala besar gitu boleh.*

*IE : Ya untuk awal ini kan pasti gue pengen campaign soal tunanetra gitu.*

*IR : Hmm.*

*IE : Karena sudut pandang orang kan banyak yang nggak tau tentang hal ini gitu.*

(W1,S3, B504-520)

Hasil wawancara lain menunjukkan bahwa responden berkeinginan untuk menjadi wirausahawan. Responden memiliki cita-cita untuk membangun bisnis namun menjalani hidup sederhana. Pengertian hidup sederhana adalah orang yang memiliki penghasilan lebih namun menggunakan penghasilan tersebut secukupnya. Hal ini di dasarkan pada hasil wawancara sebagai berikut:

*IR : Berarti emang tujuan lo lo pengen... Pengen bisnis aja?*

*IE : Bisnis. Gue pengen jadi orang yang sederhana soalnya.*

*IR : Oooh.*

*IE : Orang sederhana tuh gimana sih? Maksudnya... Orang sederhana kan maksudnya gini, bukan orang yang cukup dengan apa yang ada, itu pas-pasan. Orang sederhana tuh orang yang kaya, yang gunainnya secukupnya kan?*

*(W1,S3, B492-501)*

Uraian di atas dipertegas dengan pernyataan lain yang menunjukkan bagaimana responden mengembangkan bisnis. Hal ini dilakukan dengan mencari orang-orang sebagai mitra bisnis bersama. Selain itu, responden juga menabung untuk modal dalam mengembangkan usaha. Hal ini diuraikan sebagai berikut:

*IE : Sempet gagal makanya gue lagi, lagi nabung lagi sih. Doain aja.*

*IR : Berati lo belum... Baru mau mulai bisnis?*

*IE : Iya, tapi gue... Ya gue butuh komponen-komponen baru kan dari bisnis gue. Maksudnya kayak gue butuh mata untuk budgeting akuntan dan sebagainya, sedangkan gue nggak ada mata. Gimana caranya, gue butuh adek gue, gue butuh... Ya apa pun yang bisa gue kumpulin ya gue kumpulin. Komponen apa sih yang harus gue perluin? (W1,S3, B293-303)*

Berdasarkan hasil wawancara pada aspek *meaningfulness* menunjukkan bahwa responden memiliki keinginan berupa memiliki kontribusi baik kepada dirinya sendiri maupun kepada masyarakat. Kontribusi kepada dirinya sendiri adalah membangun bisnis dan menjalani hidup dengan sederhana. Di sisi lain,

responden juga berkeinginan untuk memberikan kontribusi bagi orang lain dengan mengadakan kampanye mengenai bagaimana kehidupan orang yang mengalami kebutaan kepada masyarakat. Tujuan dari kampanye ini adalah menghindarkan kesalahpahaman masyarakat mengenai bagaimana kehidupan orang buta itu sendiri.

#### 4) Hasil Wawancara Pada Aspek *Self-Reliance*

Aspek self reliance adalah aspek yang membahas mengenai bagaimana individu memiliki keyakinan terhadap diri sendiri. Hal ini dapat dilihat dari individu tersebut yang berusaha memahami kemampuan dan batasan yang dimiliki oleh diri sendiri serta dapat meningkatkan keyakinan individu akan kemampuan dirinya sendiri.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa responden berusaha mengembangkan keyakinan diri sendiri melalui mencoba kegiatan-kegiatan yang tidak hanya ditujukan bagi orang dengan kebutaan namun juga bagi orang-orang normal. Kegiatan yang dijalannya adalah *forider*. Kegiatan ini memiliki kesulitan sendiri karena harus mengembangkan kemampuan untuk imbang di atas papan dan menyelaraskan dengan ombak sehingga dapat berdiri serta berayun di atas papan. Responden menyadari bahwa kebutaan dapat menjadi halangan namun kemudian dirinya mengembangkan adaptasinya sehingga dapat melakukan *forider*

dengan baik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

*IE : Bisa nggak sih gue dengan keadaan gue buta ngelakuin hal-hal yang kaya orang ngeliat gitu.*

*IR : Terus bisa nggak?*

*IE : Dan bisa Alhamdulillah. Tapi gue nggak bisa tricky ya, tapi balance aja cukup sih, buat 23y\awalan.*

*IR : Terus, ada ke\sulitan nggak lo?*

*IE : Kesulitan? Ada. Karena kan ombak itu harus diliat, nggak sekedar gue rasain. Nah gue cuma ngandelin telinga dan ngerasain ombak.*

*IR : Oh berarti lo main yang ini ya? Yang kaya surfing tapi di tempat gitu.*

*IE : Tempat, yoi. (W1,S3, B100-113)*

Berdasarkan hasil wawancara pada aspek *Self-Reliance* menunjukkan bahwa responden mengembangkan keyakinan bahwa kebutaan tidak menghalangi menjalani aktivitas bahkan aktivitas yang sulit dijalankan oleh orang normal. Hanya saja butuh adaptasi tertentu yang harus dilakukan sehingga dapat mengatasi keterbatasan penglihatan.

##### 5) Hasil Wawancara Pada Aspek *Existential aloneness*

Aspek *existential aloneness* merupakan aspek yang membahas mengenai bagaimana individu menyadari bahwa bahwa dirinya unik dan beberapa pengalaman dapat dihadapi bersama namun ada juga yang harus dihadapi sendiri. Dengan demikian individu tersebut tidak terus-menerus mengandalkan orang lain, dengan kata lain mandiri dalam menghadapi situasi

sulit apapun sehingga individu menjadi lebih menghargai kemampuan yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa responden mengembangkan kemandirian dengan berupaya mempelajari berbagai ketrampilan yang menunjang kelancaran kegiatannya sehari-hari. Diantaranya adalah mempelajari voice over. Fitur ini membantu orang yang mengalami kebutaan untuk menggunakan handphone melalui suara. Hal ini di dasarkan pada hasil wawancara sebagai berikut:

*IR : Berarti lo ini dong? Kan lo belajar, emm apa namanya, pake handphone dan pake apa tuh namanya? Voice...*

*IE : Voice Over.*

*IR : NahVoice Over.*

*IE : Yoi.*

*IR : Lo berarti belajar lagi? Belajar dari awal...*

*IE : Awal HP. Ngedenger. Dari bener-bener pelan, sampe 100% kecepatannya, itu belajar semua dari nol.*

*IR : Dari pelan-pelan berarti?*

*IE : Pelan. Awalnya tuh gue nggak tau tunet, karena pemikiran gue kan dulu gini.*

(W1,S3, B304-316)

Selain itu, responden berupaya meningkatkan mobilitas untuk kegiatan sehari-hari dengan belajar menggunakan fitur Gojek untuk transportasi. Dirinya memberanikan diri menggunakan Gojek karena menurutnya mudah di dapatkan serta cukup aman. Dalam hal lain, Gojek dianggap tidak menyusahkan anggota keluarga lain apabila dirinya hendak berpergian. Hal ini di dasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

*IE : Apa pun. Paling HP yang bener-bener lo nggak bisa akses, atau warna. Yang kayak gitu-gitu sih lebih ke situ.*

*IR : Lo berarti total ya?*

*IE : Total gue. Total gue.*

*IR : Nah terus gini. Kan lo ke mana-mana sekarang sendiri.*

*IE : Yoi.*

*IR : Apakah pas lo misalnya, emm, transportasi umum gitu lo juga sendiri atau lo masih dianterin sama keluarga?*

*IE : Sejujurnya gue jarang transportasi umum ya. Paling gue Gojek sih. Apa? Ojek online, gitu-gitu aja. Jadi emang bener-bener langsung...Tempat ke tempat langsung gitu, nggak... Nggak umum sih.*

*(W1,S3, B614-629)*

Upaya untuk mengembangkan ketrampilan untuk mendukung kemandirian, ditunjukkan oleh responden dengan melatih ingatan terhadap letak barang-barang yang ada di rumah. Dengan demikian dirinya tidak harus merepotkan orangtuanya ketika harus makan, minum maupun kegiatan lain di rumah. Hal ini di dasarkan pada hasil wawancara sebagai berikut:

*IR : Berarti lo kalo di rumah gitu ngelakuin segala sesuatunya sendiri?*

*IE : Sendiri gue.*

*IR : Nggak dibantu sama orang tua?*

*IE : Ada, paling baju.*

*IR : Yaa nggak. Maksud gue selain apa ya? Emm, kegiatan yang... Yang mungkin menurut gue gini, kayak misalnya, emm, kayak gini deh, Makan, gitu-gitu kan maksudnya tadinya kan lo bisa liat nih.*

*IE : He eh.*

*IR : Dan lo tau letak piring di mana, kan lo bisa ngeliat. Nah sekarang lo tetap sendiri gitu?*

*IE : Sendiri. Karena ngambil piring di sini, kopi di sini. Sebelumnya dikasih tau orang tua gue nih, piring di sini, ini di sini. OK sip. Sendiri.*

*IR : Berarti lo hafalin berarti?*

*IE : Harus dihafalin. Karena ya itu, feeling itu. Emang semua tunanetra harus feeling, lebih kerasa. Dan gue belum ada apa-apanya feeling gue, mereka lebih kuat-kuat.  
(W1,S3, B684-704)*

Berdasarkan hasil wawancara diketahui responden berupaya mengembangkan kemandirian sebagai bentuk untuk menunjang keterbatasan yang di rasakannya setelah mengalami kebutaan ketika menjalani kehidupan sehari-hari. Keterampilan yang dikembangkan tersebut antara lain adalah mempelajari *voice over* sehingga dapat menggunakan handphone melalui suara, belajar menggunakan fitur Gojek untuk transportasi serta melatih ingatan terhadap letak barang-barang yang ada di rumah. Dengan demikian dirinya tidak harus merepotkan orangtuanya ketika harus makan, minum maupun kegiatan lain di rumah

#### **g. Dinamika Psikologis Responden V**

Responden V berusia 21, bertempat tinggal di Tangerang Selatan. Responden mengalami tunanetra total ketika menginjak bangku kuliah. Sebelumnya, disaat kelas 5 SD, responden pernah mengalami lepasnya retina dimata kiri, sehingga membuat ia menjalani operasi dan tidak boleh melakukan aktifitas beresiko selama 2 tahun. Namun, belum genap 2 tahun, retina responden sudah lepas kembali dan dibiarkan oleh responden hingga akhirnya ketika awal kuliah, tiba-tiba ketika mengendarai motor sepulang kuliah, responden

mengalami kondisi kehilangan penglihatan kedua matanya. Dan responden tidak memberitahukan kondisinya kepada orangtuanya hingga berbulan-bulan. Hingga pada saat akan ujian, responden terpaksa mengatakan kepada ibu responden bahwa ia sudah tidak dapat melihat.

Ibu responden sempat tidak percaya dengan keadaan responden, sehingga ibu responden membawa responden ke rumah sakit untuk melakukan tes dan pemeriksaan intensif. Setelah mendapatkan hasil bahwa responden akan mengalami tunanetra total, membuat ibu responden sangat sedih dan terkejut namun responden dapat bersikap tenang dan berusaha menguatkan ibunya. Selain itu ayah responden yang berada diluar negeri sangat terpukul mendengar kondisi responden. Keluarga responden terus pengupayakan kesembuhan responden hingga melakukan operasi dan pengobatan lain, namun tidak ada perubahan.

Responden kuliah di jurusan *broadcasting*, dikarenakan kondisinya yang tidak memungkinkan, ia terpaksa berhenti kuliah. Dan ibu responden mencari informasi tempat pelatihan yang dikhususkan untuk tunanetra. Hingga akhirnya mereka menemukan yayasan Mitra Netra. Di yayasan ini, responden menemukan teman-teman tunanetra yang mengalami tunanetra sejak lahir, dari mereka responden banyak belajar mengenai nilai-nilai hidup dan beranggapan bahwa sesungguhnya kondisinya selama 19 tahun melihat sebenarnya



itu adalah kondisi buta. Karena ia tidak pernah melihat arti hidup sama sekali. Setelah mengalami tunanetra ini, ia menjadi lebih peka terhadap sekitar dan benar-benar melihat arti hidup sesungguhnya. Responden juga memiliki teman-teman yang selalu menyemangati dan membantu responden, hal ini ditunjukkan dengan kehadiran dan pertolongan teman-teman responden sejak responden pertama kali mengalami tunanetra. Teman-teman responden juga selalu membantu mengantarkan dan menemani responden mencari pengobatan hingga tempat pelatihan tunanetra. Orangtua responden juga tidak pernah memberikan perlakuan spesial kepada responden, mereka selalu percaya bahwa responden bisa mandiri.

Responden juga memiliki religiusitas yang tinggi, sehingga ia yakin bahwa apa yang menimpanya merupakan cobaan dari Tuhan. Responden juga selalu yakin bahwa Tuhan selalu memberikannya kekuatan. Selain itu responden memiliki kepribadian yang menyukai tantangan, hal ini yang mendorong responden tidak mengeluh menerima kondisi tunanetra dan justru ingin mencoba hal-hal baru yang tidak bisa dilakukan oleh tunanetra pada umumnya, bahkan oleh orang normal sekalipun, responden juga memiliki kemandirian yang tinggi, ia tidak ingin selalu dibantu oleh orang lain, responden juga selalu berusaha untuk tidak ketergantungan pada tongkat. Dan responden tidak ingin mendapatkan perlakuan khusus dikarenakan

kondisi tunanetranya. Ia tetap ingin mendapatkan perlakuan sama seperti orang normal lainnya.

Resiliensi responden sudah dapat terlihat sejak pertama kali responden mengalami tunanetra, ia dapat tegar dan melihat kondisinya merupakan sebuah tantangan untuk dirinya. Responden bahkan bisa menenangkan kedua orangtuanya dengan mengatakan bahwa jika ia meninggal akibat operasi yang dijalannya, responden berharap kedua orangtua ikhlas menerimanya. Dan kondisi religiusitas keluarga yang tinggi juga membuat keluarga dan responden menjadi lebih kuat menerima kondisinya. Hal ini sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Reivich dan Shatte (2002) yang mengemukakan bahwa resiliensi merupakan kapasitas untuk merespons sesuatu dengan cara yang sehat dan produktif ketika berhadapan dengan kesengsaraan (*adversity*) atau trauma, terutama untuk mengendalikan tekanan hidup sehari-hari. Resiliensi merupakan *mind-set* yang mampu meningkatkan seseorang untuk mencari pengalaman baru dan memandang kehidupan sebagai proses yang meningkat. Resiliensi dapat menciptakan dan memelihara sikap positif untuk mengeksplorasi, sehingga seseorang menjadi percaya diri berhubungan dengan orang lain, serta lebih berani mengambil risiko atas tindakannya.

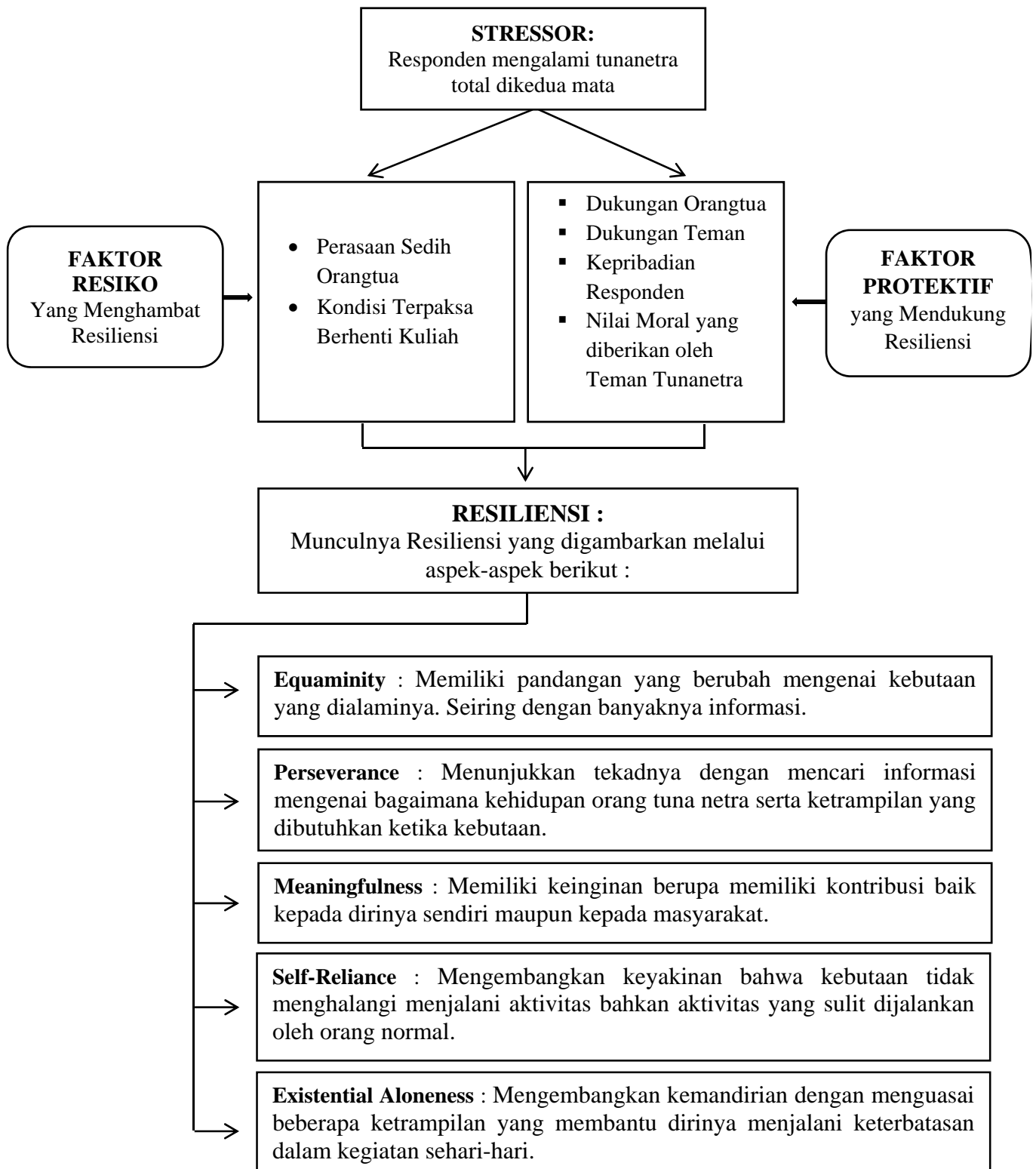
Dengan tingginya tingkat resiliensi yang dialami responden, membuat responden ingin melakukan kampanye untuk lebih mengenalkan tunanetra secara lebih dalam kepada masyarakat.

Responden ingin mengenalkan bahwa tunanetra tidak hanya sekedar orang buta yang selama ini dikenal masyarakat, tetapi tunanetra bisa memiliki kemampuan lebih dari itu. Responden juga merasa bahwa ia lebih memilih kondisi tunanetranya saat ini yang memberinya nilai hidup lebih dalam dibandingkan kehidupannya yang bisa melihat sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian, kondisi resiliensi responden juga dapat dilihat melalui dimensi-dimensi resiliensi berikut : (a) aspek *Equanimity* diketahui bahwa responden memiliki pandangan yang berubah mengenai kebutaan yang dialaminya. Perubahan pandangan ini seiring dengan banyaknya informasi yang di dapatkan mengenai ketrampilan dan kemampuan tuna netra yang sebenarnya bisa di asah, meskipun kadang kegiatannya berbeda dengan orang normal lainnya (b) aspek *Perseverance* yaitu ketika responden menunjukkan tekadnya dengan mencari informasi mengenai bagaimana kehidupan orang tuna netra serta ketrampilan yang dibutuhkan ketika kebutaan (c) aspek *Meaningfulness*, dimana responden menunjukkan memiliki keinginan berupa memiliki kontribusi baik kepada dirinya sendiri maupun kepada masyarakat. Kontribusi kepada dirinya sendiri adalah membangun bisnis dan menjalani hidup dengan sederhana kontribusi bagi orang lain dengan mengadakan kampanye mengenai bagaimana kehidupan orang yang mengalami kebutaan kepada masyarakat. (d) Aspek *Self-Reliance* yaitu hal ini ditunjukkan responden

mengembangkan keyakinan bahwa kebutaan tidak menghalangi menjalani aktivitas bahkan aktivitas yang sulit dijalankan oleh orang normal.

Secara keseluruhan hasil wawancara resiliensi pada responden V dapat dirangkum dalam kerangka hasil penelitian sebagai berikut:



Gambar 3. Kerangka Hasil Penelitian Responden 3

## D. Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti akan membahas mengenai faktor-faktor resiko yang menghambat adanya sikap resiliensi pada masing-masing responden dan faktor-faktor protektif yang mendukung adanya sikap resiliensi pada masing-masing responden. Disamping itu akan dibahas juga karakteristik resiliensi responden yang ditunjukkan melalui dimensi resiliensi.

### 1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Resiliensi :

#### a. Faktor Resiko yang Dialami Responden

Dari hasil analisis data, didapatkan bahwa setiap responden masing-masing memiliki faktor resiko yang menimbulkan kesengsaraan dikarenakan kondisi tunanetra yang dialami masing-masing responden. Faktor ini cukup beragam dan tingkat pengaruhnya pun berbeda-beda untuk tiap individu

Faktor resiko yang dirasakan oleh responden pertama lebih dipengaruhi oleh perasaan sedih yang dirasakan responden melihat kondisinya yang berbeda dengan orang lain yang dapat melihat dan melanjutkan sekolah. Sedangkan responden harus putus sekolah. Hal ini juga diperkuat dengan kondisi *bullying* yang diterima responden dari teman-teman dilingkungan rumahnya. Selain itu, dengan kondisi yang tidak bisa melihat, responden harus menyerah pada cita-citanya untuk menjadi seorang mekanik yang sangat membutuhkan indra penglihatan. Dan dengan minimnya pengetahuan orangtua mengenai tunanetra membuat responden tidak bisa melakukan apa-apa.

Faktor resiko yang dirasakan oleh responden kedua lebih dipengaruhi oleh kondisi keluarga, dimana responden sangat sedih melihat ibunya yang tidak bisa menerima kondisi tunanetranya. Hal ini juga dipengaruhi oleh tidak adanya kehadiran ayah dikarenakan sudah meninggal. Sehingga faktor-faktor tersebut membuat kesengsaraan yang membentuk pribadi responden menjadi pendiam, pemurung, pasif, dan tidak mau berbicara atau terbuka dengan orang lain. Kondisi inilah yang membuat responden sulit untuk menerima kondisi tunanetranya.

Kemudian faktor resiko yang dialami responden ketiga lebih dipengaruhi perasaan sedih ibu responden dan berhentinya responden dari kuliah. Ibu respondn mengungkapkan bahwa respondn tidak kuat melihat ibunya menangis. Namun faktor resiko yang dialami responden ini tidak begitu berpengaruh pada responden.

#### b. Faktor Protektif yang Dialami Responden

Faktor protektif yang dirasakan masing-masing responden juga berbeda-beda. Faktor protektif merupakan faktor yang dapat menekan kehadiran faktor resiko yang menimbulkan kesengsaraan sehingga terbentuklah resiliensi pada responden.

Responden pertama merasakan faktor protektif dengan adanya prestasi yang ia terima. Prestasi ini berupa juara dalam bidang olahraga Golball. Selain itu responden ikut berpartisipasi mewakili

Indonesia ke Thailand dalam rangka memperkenalkan musik tradisional Indonesia ke luar negeri. Responden mengatakan bahwa jika ia tidak mengalami tunanetra, mungkin ia tidak bisa memiliki kesempatan untuk bisa berprestasi dan menjadi wakil Indonesia untuk memperkenalkan musik tradisional Indonesia ke luar negeri. Selain itu responden merasakan dukungan orangtuanya yang telah berupaya untuk kesembuhannya. Dan mencarikan informasi-informasi sekolah yang bisa menerima dan membantu anak tunanetra. Dukungan lain responden dapatkan dari guru-guru sekolah luar biasa tempat responden belajar. Guru-guru responden selalu memberikan perhatian terus membantu responden untuk bisa hidup mandiri. Selain itu kehadiran teman-teman sesama tunanetra dan teman-teman non tunanetra selama dilingkungannya juga banyak memberikan semangat pada responden, sehingga responden menjadi pribadi dapat terbuka dengan orang lain, humoris, aktif disetiap kegiatan sekolah dan memiliki kreatifitas tinggi.

Responden kedua merasakan faktor protektif berupa dukungan-dukungan yang diberikan oleh orang-orang disekitar responden. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh guru responden bahwa ibu dan keluarga responden sangat peduli terhadap kehidupannya responden, mereka mencarikan sekolah luar biasa yang bagus dan lengkap yang ada di Yogyakarta, selain itu agar memudahkan responden untuk bersekolah, paman responden setia



mengantar-jemput responden ke sekolah setiap hari dan memfasilitasi setiap kebutuhan responden. Dengan mengetahui kepribadian responden yang pasif dan tertutup, guru responden selalu memberikan perhatian dengan memberikan tugas-tugas khusus pada responden yang mengharuskannya untuk berinteraksi dengan orang lain, selain itu guru responden selalu menanyakan aktifitas, maupun hal-hal yang dialami oleh responden. Dukungan lain yang dirasakan responden adalah dukungan yang diberikan oleh teman sesama tunanetra dan teman-teman yang tidak tunanetra dilingkungan responden kini. Mereka selalu ada untuk membantu dan menyemangati responden. Selain itu responden juga berhasil memenangkan kejuaraan tenis meja khusus tunanetra. Berkat adanya dukungan keluarga, guru, teman dan prestasi itulah yang membuat responden menjadi lebih percaya diri dan dapat terbuka dengan orang yang dikenalnya.

Responden ketiga banyak merasakan faktor protektif ketika mengalami kondisi tunanetra. Faktor ini sudah ia rasakan ketika responden pertama kali mendapatkan vonis tunanetra dari dokter. Responden memiliki religiusitas yang tinggi sehingga ia lebih tegar ketika menerima vonis tunanetra. Selain itu, faktor dukungan-dukungan dari orang tuanya yang selalu memberikan nasehat moral dalam menjalani kehidupan dan cobaan merupakan faktor terkuat responden dalam menerima kondisinya. Tidak hanya melalui

dukungan moral, orangtua responden juga terus berupaya mencari tindakan medis untuk kesembuhan responden, serta mencari sekolah atau yayasan yang bisa memberikan pelatihan ketrampilan responden. Dukungan lain yang dirasakan responden adalah dukungan dari teman-temannya yang selalu membantu, menemani, mengantarkan kemanapun responden pergi. Dan siap kapanpun ketika responden membutuhkan bantuan. Responden juga merupakan pribadi yang tegar, pantang menyerah, menyukai tantangan dan selalu ingin mencoba yang baru, sehingga dengan kondisi tunanetranya ini, responden merasa tertantang untuk menjalani kondisinya. Selama mengikuti pelatihan di Yayasan Mitranetra, responden banyak mengenal teman-teman yang sudah mengalami tunanetra sejak lahir. Dari pengalaman dan cerita hidup teman-temannya tersebut, responden merasa banyak mendapatkan pelajaran mengenai nilai hidup. Sehingga responden merasa bahwa kehidupannya sebelum mengalami tunanetra adalah kehidupan yang menurutnya buta, sedangkan kehidupan tunanetranya kini justru lebih membuat matanya terbuka pada nilai-nilai kehidupan sesungguhnya. Responden menyatakan bahwa jika ia masih memiliki kesempatan untuk dapat melihat kembali, ia tetap akan memilih menjadi tunanetra yang bisa melihat arti kehidupan daripada individu yang melihat secara nyata tetapi buta akan nilai kehidupan.

## 2. Karakteristik Resiliensi Responden yang Ditunjukkan Melalui Dimensi Resiliensi

Resiliensi responden R dapat dilihat dari dimensi yang ada pada dirinya. Dimana pada (a) aspek *Equanimity* menunjukkan bahwa responden mampu menceritakan perasaan yang dialaminya ketika pertama mengalami kebutaan. Kemudian responden mampu mengambil hikmah bahwa kebutaan yang dialaminya mampu membawa dirinya berprestasi lebih baik (b) aspek *Perseverance* menunjukkan bahwa responden mampu mengatasi rasa tidak percaya diri yang dialaminya menjadi rasa bersemangat dan percaya (c) aspek *Meaningfulness* menunjukkan bahwa responden mampu mengambil hikmah dengan mampu meyakinkan diri untuk terus mengatasi kesulitan sehingga segala sesuatu kesulitan yang dihadapi dapat diatasi jika memiliki keyakinan diri (d) aspek *Self-Reliance* menunjukkan bahwa responden menyadari memiliki keterbatasan sehingga membuat responden harus merubah cita-cita yang dimilikinya. Pada awalnya responden memiliki cita-cita untuk mengembangkan keahlian di bidang teknik otomotif namun kemudian beralih menjadi atlet (e) aspek *Existential Aloneness* menunjukkan bahwa responden mengembangkan kemampuan untuk menghadapi kesulitan yang dialami dengan kost beserta temannya yang sesama tunanetra.

Kemudian resiliensi responden H dapat ditunjukkan pada dimensi resiliensi responden yaitu : (a) aspek *Equanimity* menunjukkan bahwa responden mampu merubah ketidakpercayaan dirinya dengan bersedia

membuka diri dan memberikan motivasi kepada teman-temannya untuk lebih berprestasi. (b) aspek *Perseverance* menunjukkan bahwa responden mulai mengembangkan kemampuan yang sesuai dengan kondiri dirinya saatini bahkan hingga tingkatan berprestasi serta me perubahan yang dialami oleh H adalah kemandirian yang makin baik (c) aspek *Meaningfulness* menunjukkan bahwa Responden mampu mengadaptasikan berbagai kemampuan untuk mengatasi keterbatasan yang dimiliki, diantaranya dengan mendorong dirinya untuk berprestasi serta merubah sifat-sifat seperti memiliki sifat lebih terbuka, mandiri dan bersedia mengeksplorasi kemampuan lain (d) aspek *Self-Reliance* menunjukkan bahwa responden menyadari keterbatasan dan bersedia menguasai ketrampilan dasar untuk memegang tongkat dan menguasai huruf braille (e) aspek *Existential aloneness* menunjukkan bahwa responden mampu menguasai ketrampilan dasar dan mendorong responden untuk menguasai lebih banyak kemampuan dan bahkan berprestasi.

Selanjutnya, resiliensi responden V juga dapat dilihat melalui dimensi-dimensi resiliensi berikut : (a) aspek *Equaminty* diketahui bahwa responden memiliki pandangan yang berubah mengenai kebutaan yang dialaminya. Perubahan pandangan ini seiring dengan banyaknya informasi yang di dapatkan mengenai ketrampilan dan kemampuan tuna netra yang sebenarnya bisa di asah, meskipun kadang kegiatannya berbeda dengan orang normal lainnya (b) aspek *Perseverance* yaitu ketika responden menunjukkan tekadnya dengan mencari informasi mengenai bagaimana

kehidupan orang tuna netra serta ketrampilan yang dibutuhkan ketika kebutaan (c) aspek *Meaningfulness*, dimana responden menunjukkan memiliki keinginan berupa memiliki kontribusi baik kepada dirinya sendiri maupun kepada masyarakat. Kontribusi kepada dirinya sendiri adalah membangun bisnis dan menjalani hidup dengan sederhana kontribusi bagi orang lain dengan mengadakan kampanye mengenai bagaimana kehidupan orang yang mengalami kebutaan kepada masyarakat. (d) Aspek *Self-Reliance* yaitu hal ini ditunjukkan responden mengembangkan keyakinan bahwa kebutaan tidak menghalangi menjalani aktivitas bahkan aktivitas yang sulit dijalankan oleh orang normal.

Berdasarkan analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa untuk membentuk sebuah proses resiliensi. Individu harus memiliki faktor resiko dan faktor protektif yang akan membentuk resiliensi, hal ini seperti yang dilansir dari teori Grotberg (2000) bahwa konsep utama resiliensi adalah *risk factor* dan *protective factor*. *Risk factor* atau faktor resiko adalah faktor-faktor yang mampu memunculkan kerentanan atau keadaan sengsara (*adversity*). Sedangkan *protective factor* atau faktor protektif adalah faktor-faktor yang dapat mengimbangi atau melindungi individu dari faktor resiko tersebut. Seseorang dikatakan resilien jika ia memiliki kedua faktor tersebut. Apabila seseorang dihadapkan pada suatu faktor resiko namun ia memiliki faktor protektif, maka hal tersebut dapat membantunya beradaptasi dan mampu menyelesaikan masalah secara memadai.

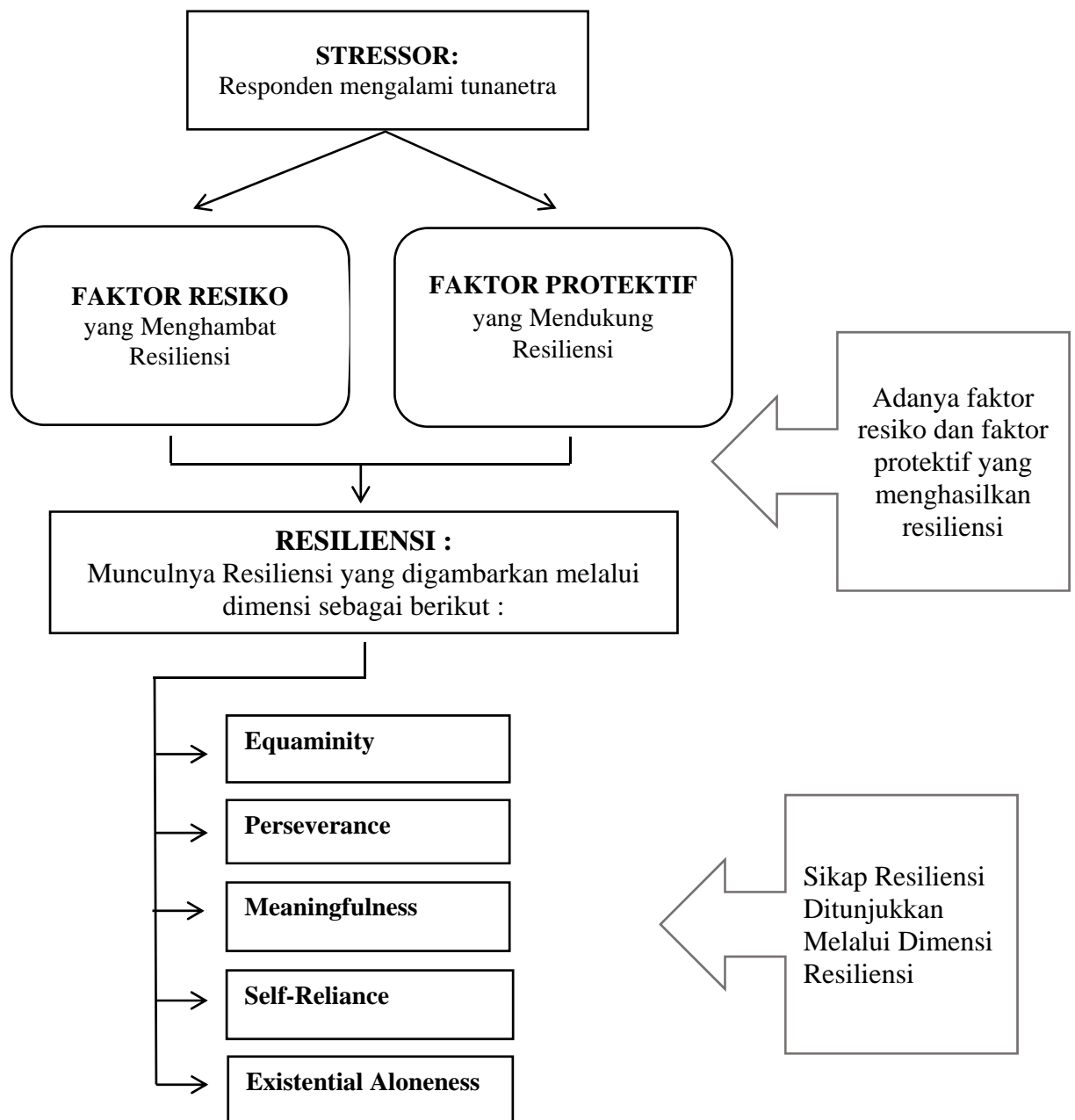
Menurut Tomy (2006) bahwa perkembangan resiliensi pada remaja ditentukan oleh adanya *risk factors* dan *protective factors* yang dimiliki. Seorang

remaja dikatakan memiliki *resiliensi* apabila memiliki keseimbangan antara *risk factors* dan *protective factors*. Remaja yang hanya memiliki *risk factors* saja atau *protective factors* saja, tidak dapat dikatakan bersifat resilien. Resiliensi merupakan proses interaksi antara faktor individual dan lingkungan yang memberi hasil yang baik dalam menghadapi penderitaan hidup. Resiliensi bukanlah kualitas yang telah selesai (tidak akan berubah lagi), melainkan terus berkembang seiring dengan waktu dan keadaan yang dihadapi. Hal tersebut dihasilkan dengan terdapatnya keseimbangan antara *risk factors* dan *protective factors*. Dan setiap faktor-faktor yang dimiliki masing-masing responden telah membentuk sikap resiliensi pada responden. Hal ini sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2009) yang berjudul “Gambaran Resiliensi dan Kemampuan Remaja Tunanetra Ganda” dimana karakteristik resilien individu dipengaruhi oleh faktor resiko dan faktor protektif yang dialaminya. Namun dalam penelitian ini, hasil yang lebih dijelaskan adalah salah satu responden lebih dapat mengembangkan karakteristik resilien dibandingkan responden yang lain. Sedangkan hasil penelitian ini menggambarkan seluruh dinamika dan faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi masing-masing responden. Dimana hasilnya menunjukkan bahwa masing-masing responden memiliki faktor resiko dan faktor protektif yang berbeda-beda. Sehingga menghasilkan implementasi dimensi dan dinamika resiliensi yang berbeda pula.

Secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan adanya kelemahan penelitian. Hal ini dapat dilihat dari beberapa karakter responden yang umumnya tertutup sehingga peneliti tidak dapat sepenuhnya menggali dimensi dalam

resiliensi dan faktor yang mempengaruhi. Demikian pula dengan hasil wawancara dengan *significant other* tidak mampu memberikan pengamatan dimensi dalam resiliensi dan faktor yang mempengaruhi secara menyeluruh. Pengambilan *significant other* hanya dari pihak orang tua atau guru saja sehingga tidak memberikan pengamatan terhadap dinamika resiliensi yang lebih mendalam yang dimiliki responden. Keterbatasan pelaksanaan penelitian yang ditemui peneliti adalah waktu wawancara yang terkendala benturan waktu dengan kegiatan sekolah serta kegiatan yang dijalankan oleh responden. Hal ini membuat peneliti harus mampu mengkompromikan pelaksanaan penelitian dengan baik sehingga responden bersedia untuk meluangkan waktu untuk di wawancara.

Secara keseluruhan hasil penelitian di atas dapat yang diuraikan dan dirangkum dalam kerangka hasil penelitian sebagai berikut:



Gambar 4. Kerangka Hasil Keseluruhan Penelitian